

**KETERLIBATAN MASYARAKAT DAN MODAL SOSIAL
DALAM KEMITRAAN USAHA AYAM RAS PEDAGING DI
BALAI TERNAK BAZNAS PURWOREJO**



Oleh:
Ajat Sudarjat
NIM: 23200011114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan
Berkelanjutan

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ajat Sudarjat
NIM	: 23200011114
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Ajat Sudarjat

NIM: 23200011114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ajat Sudarjat
NIM : 23200011114
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Ajat Sudarjat

NIM: 23200011114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-683/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : Keterlibatan Masyarakat dan Modal Sosial dalam Kemitraan Usaha Ayam Ras Pedaging di Balai Ternak Baznas Purworejo

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : drh. AJAT SUDARJAT, S.KH.
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011114
Telah diujikan pada : Selasa, 01 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Najib Kailani, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6875ed22445df



Penguji II

Prof. Zulkipli Lessy,
S.Ag.,S.Pd.,BSW,M.Ag.,MSW.,Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6875c4c9b79c4



Penguji III

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6875c37c500b2



Yogyakarta, 01 Juli 2025

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6876018764a55

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **KETERLIBATAN MASYARAKAT DAN MODAL SOSIAL DALAM KEMITRAAN USAHA AYAM RAS PEDAGING DI BALAI TERNAK BAZNAS PURWOREJO**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ajat Sudarjat

NIM : 23200011114

Jenjang : Magister (S2)

Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Juni 2025

Pembimbing,

Prof. Zulkipli Lessy,
S.Ag., S.Pd., BSW., M.Ag., MSW., Ph.D.

MOTTO

**Berakit-rakit ke Hulu, Berenang-renang ke Tepian
Bersakit-sakit Dahulu, Bersenang-senang Kemudian**

Dalam menuntut ilmu akan banyak tantangan dan rintangan yang membuat kita merasa sakit dan putus asa. Namun demikian, jika kita niatkan ibadah dan dijalani dengan sungguh-sungguh, maka akan merasakan manisnya ilmu.



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Kosentasi Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dipersembahkan juga untuk

Badan Amil Zakat Nasional Republik Indonesia

Muzakki – Amil – Mustahik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Balai Ternak BAZNAS di Kabupaten Purworejo adalah program pendayagunaan zakat yang dikolaborasikan dengan kemitraan usaha ayam ras pedaging. Program ini berhasil menurunkan jumlah keluarga miskin mitra program. Sebagai sebuah program yang berhasil mengentaskan kemiskinan, sudah selayaknya dikaji lebih mendalam menjadi sebuah praktik baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik Balai Ternak Purworejo, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dikaitkan dengan teori pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat serta modal sosial.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan analisis kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan kajian dokumen. Sebagai sumber data primer informan utama sebanyak 15 orang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan data yang digunakan valid maka dilakukan proses validasi dengan cara triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Balai Ternak BAZNAS di Purworejo menjalankan praktik kemitraan usaha ayam ras pedaging yang melibatkan peternak, tokoh masyarakat, organisasi pengelola zakat, pemerintah daerah, dan dunia usaha. PT BTS sebagai perusahaan inti menyiapkan bibit, pakan, obat-obatan, pendampingan teknis, dan pasar. Peternak sebagai plasma menyiapkan kandang dan menjalankan pemeliharaan. Selanjutnya BAZNAS memberikan dana jaminan dan operasional serta pendampingan kelembagaan. Program Balai Ternak berhasil memberikan dampak dalam bentuk peningkatan pendapatan, penguatan kelembagaan, perbaikan mental spiritual, dan pembangunan sosial masyarakat. Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keberhasilan program juga didukung oleh adanya modal sosial masyarakat dalam bentuk nilai-nilai guyub, gotong royong, kerja bakti, pengajian mingguan, dan pertemuan bulanan yang menjadi kekuatan dan potensi internal warga desa. Kepercayaan PT BTS kepada BAZNAS sebagai lembaga yang menumbuhkan mental spiritual serta kesamaan misi antara keduanya menjadi alasan terjadinya kolaborasi. Program ini menghadapi tantangan berupa melemahnya etos kerja peternak dalam mengelola ayam dan menurunnya komitmen perusahaan dalam menyiapkan input produksi yang berkualitas serta pembayaran bagi hasil secara tepat waktu.

Kata kunci: kolaborasi, pendayagunaan zakat, pemberdayaan, keterlibatan masyarakat, modal sosial

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ڙ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ڦ	Za	ڙ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	<i>muta’aqqidin</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong). Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
—_	Fathah	A	A
—_—	Kasrah	I	I
—_'	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

1	Fathah + ya' mati بِيْتَمْ	Ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قُولَمْ	Ditulis	<i>qaulun</i>

Vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

1	Fathah + alif جَاهِلَيَّة	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati يَسِيْعِيْ	Ditulis	<i>yas'ā</i>
3	Fathah + ya' mati كَرِيمَة	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	Dammah + wawu mati فَرُوْضَمْ	Ditulis	<i>Furūd</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof, transliterasinya sebagai berikut:

1	أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
2	أَعْدَتْ	Ditulis	<i>u'idat</i>
3	لَنْ شَرَكْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

3. Ta' marbutah

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al auliyā'</i>
---------------	---------	---------------------------

Apabila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fitrī</i>
------------	---------	----------------------

4. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf t (*alif lam ma 'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Apabila diikuti huruf qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”.

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

Apabila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “al” nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

5. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>żawīl al-furūd</i> atau <i>żawīl furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i> atau <i>ahlussunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis bisa menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “KETERLIBATAN MASYARAKAT DAN MODAL SOSIAL DALAM KEMITRAAN USAHA AYAM RAS PEDAGING DI BALAI TERNAK BAZNAS PURWOREJO”. Shalawat beserta salam kami sanjungkan kepada pemimpin umat yang telah memberikan pencerahan kepada dunia sehingga tumbuh peradaban keilmuan, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan umatnya sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa tesis ini bisa tersusun berkat dorongan do'a, dukungan semangat, dan motivasi tinggi dari semua pihak baik di rumah, di kantor, di kampus, maupun di lokasi penelitian. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ungkapan terima kasih kepada:

1. Umi Hj. Patonah, Bapak Sumanta *Allahu yarham*, Mamah Hj. Oom Romlah, dan Bapak H. Sudisman yang senantiasa melangitkan doa-doanya yang tidak terkira untuk keberhasilan, kesehatan, dan kekuatan bagi penulis sehingga menumbuhkan motivasi dan semangat untuk terus menuntut ilmu dan menyelesaikan tesis ini.
2. Keluarga di rumah, istri dan anak-anak tercinta Uni Muthmainnah, Syahlaa Naailah, dan Fahma Adzkia Afifah yang sabar menunggu dan merelakan waktu keluarganya untuk penulis gunakan kuliah, penelitian, dan penulisan tesis ini.
3. Keluarga besar Bapak Sumanta di Sukabumi, Aa Dayat, Teh Yusnizar, Teh Erat dan Kang Ade, Adikku Emil dan Fahrul, beserta seluruh ponakan yang selalu

memberikan doa dan motivasinya untuk terus semangat belajar dan berjuang menyelesaikan tugas kuliah.

4. Ketua BAZNAS RI, Bapak Prof. Dr. KH. Noor Achmad, MA., Wakil Ketua BAZNAS RI, Bapak Mokhamad Mahdum, SE., MIDEc., Ak., CA., CPA., CWM., Pimpinan BAZNAS RI Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan, Ibu Saidah Sakwan, MA., seluruh pimpinan serta Deputi dan Sestama, yang telah memberikan kebijakan dan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti beasiswa kuliah magister dan menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Direktur Pendayagunaan dan Layanan UPZ dan CSR, Bapak Eka Budhi Sulistyo, S.Pt., MAP., Direktur Pendistribusian, Bapak Ahmad Fikri, S.Pd., M.Pd., Direktur Penguatan Pendistribusian dan Pendayagunaan, Bapak Agus Siswanto, MAP, dan Kepala Divisi Pendidikan dan Dakwah, Bapak Farid Septian, M.Hum., yang memberikan keluasan waktu dan dorongan serta semangatnya untuk menjalani perkuliahan, penelitian, dan penulisan tesis.
6. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D., Ketua Program Studi Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., MA., Ph.D., Sekretaris Program Studi Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Dr. Subi Nur Isnaini., Lc., MA., yang memberikan kesempatan dan kemudahan dalam proses administrasi dan akademik di kampus.

7. Dosen Penasehat Akademik, Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA., yang selalu mengingatkan dan menyemangati penulis agar terus belajar dan menyelesaikan semua tugas-tugas kuliah serta penulisan tesis.
8. Dosen Pembimbing Tesis, Bapak Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag, S.Pd., BSW., M.Ag., MSW., Ph.D., yang telah sabar membimbing penulis sejak penyusunan proposal penelitian, mengarahkan metode penelitian, sampai dengan penulisan tesis serta revisi pascaujian akhir, bahkan menelepon khusus untuk mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan revisi tesis ini di sela-sela kesibukan menunaikan tugas melayani mustahik.
9. Bapak dan Ibu pengaji, Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., MA., Ph.D. (Ketua Pengaji), Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. (Pengaji), dan Bapak Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag, S.Pd., BSW., M.Ag., MSW., Ph.D. (Pengaji sekaligus Pembimbing) yang telah memberikan banyak masukan terkait teknis penulisan dan isi tesis agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca.
10. Segenap dosen dan karyawan Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memberikan pelayanan terbaik dalam kegiatan perkuliahan dan penyelesaian administrasi.
11. Seluruh narasumber penelitian, Kepala Desa Ngadirejo, Bapak Agus Muzammil, Pendamping Balai Ternak Mas Hamdan Kurnia Aji dan Mas Rudi Zulfikar, Bapak Eka Budhi Sulistyo, Bang Achmad Salman Farisy dan Kang Muhammad Sirajatun Kurniawan dari pengelola Balai Ternak BAZNAS RI, Bapak Wawan Satoto dan Bapak Syarif Hidayat sebagai pimpinan PT Bintang Tama Santosa (BTS), terutama para peternak hebat kelompok Berkah Sawung

Mulyo, Pak Kusnin, Pak Muchlisin, Pak Khabib, Pak Sahid, Mas Al Amin, Mas Wahyu, dan Pak Umar yang telah berbagi pengalaman untuk bercerita tentang kisah perjalanan program Balai Ternak BAZNAS di Purworejo.

12. Teman-teman seperjuangan program peserta beasiswa Magister BAZNAS angkatan pertama atas kebersamaan selama kuliah sampai penyelesaian tugas akhir.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangannya, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan khazanah ilmu filantropi Islam, khususnya dalam pengembangan pendayagunaan zakat yang dikolaborasikan dengan dunia usaha dalam kerangka pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Yogyakarta. 12 Juli 2025
Penulis,

Ajat Sudarjat
NIM 23200011114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR ISTILAH	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
1. Praktik kemitraan usaha ayam ras pedaging	8
2. Praktik pendayagunaan zakat produktif	13
E. Kerangka Teoritis	20
1. Pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat	20
2. Modal sosial	27
F. Metode Penelitian	35
1. Pendekatan penelitian	35
2. Sumber data	36
3. Teknik pengumpulan data	38
4. Analisis dan validasi data	39

5. Pernyataan posisi peneliti	42
G. Sistematika Pembahasan	43

BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KOLABORASI PENDAYAGUNAAN ZAKAT DAN KEMITRAAN USAHA AYAM RAS PEDAGING	46
A. Pembentukan Balai Ternak BAZNAS Kabupaten Purworejo	46
1. Awal mula perjalanan program	48
2. Studi kelayakan wilayah	50
3. Sosialisasi program	56
4. Pemilihan pendamping	58
5. Studi kelayakan peternak mustahik	60
6. Pembentukan kelompok dan intervensi program	62
B. Kolaborasi Balai Ternak BAZNAS dengan Kemitraan Ayam Pedaging	65
1. Pemilihan Perusahaan inti dari BAZNAS	66
2. Latar belakang kolaborasi dari perusahaan	69
3. Skema kolaborasi	72
4. Cara pemilihan peternak	76
5. Metode pendampingan	77
6. Bagi hasil peternak	87
C. Dampak Program	88
1. Dampak ekonomi	89
2. Dampak kelembagaan	92
3. Dampak mental spiritual	95
4. Dampak bagi masyarakat sekitar	99

BAB III KETERLIBATAN MASYARAKAT DAN PENGGUNAAN MODAL SOSIAL DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	103
--	------------

A. Balai Ternak BAZNAS sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat	103
1. Keberhasilan program pemberdayaan	103
2. Pionir pemberdayaan di lapangan	105

3. Implikasi teori ACTORS	107
B. Keterlibatan Masyarakat dalam Program Balai Ternak	110
1. Peran dan bentuk keterlibatan masyarakat	110
2. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan	112
3. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan	115
4. Keterlibatan masyarakat dalam evaluasi	119
C. Modal Sosial dalam Implementasi Program Balai Ternak	122
1. Pemaknaan unsur-unsur modal sosial di lapangan	122
2. Modal sosial peternak dan kelompok	133
3. Modal sosial kearifan lokal masyarakat	135
4. Modal sosial pemerintah desa	137
5. Modal sosial organisasi pengelola zakat	138
6. Modal sosial institusi bisnis	140
D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Program Kolaborasi	142
1. Kunci sukses keberhasilan program kolaborasi	142
2. Tantangan keberhasilan kolaborasi program	143
BAB IV PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran	148
DAFTAR PUSTAKA	151
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	158

DAFTAR ISTILAH

ABK (akronim)	: anak buah kandang, pekerja pemeliharan ternak di kandang
<i>Closed house</i>	: tipe kandang tertutup rapat, dengan ventilasi dan sirkulasi udara yang sudah modern, dilengkapi <i>blower</i> yang canggih
DOC	: <i>day old chick</i> , bibit ayam umur sehari, bibit ayam untuk dibesarkan
Deplesi	: angka kematian ayam
FCR (akronim)	: <i>feed conversion ratio</i> , rasio konversi pakan menjadi daging, ukuran efisiensi pakan
<i>Had kifayah</i>	: batasan minimal kebutuhan seseorang untuk hidup layak
Integrator	: perusahaan yang menjalankan seluruh proses bisnis ayam ras pedaging mulai dari penyediaan sarana produksi sampai dengan pasar
Inti-plasma	: sistem kemitraan antara perusahaan integrator sebagai penyedia sarana produksi budidaya ayam dan pasar serta peternak sebagai pemelihara ayam
MA (akronim)	: Madrasah Aliyah, sekolah menengah tingkat atas agama Islam, sederajat dengan SMA
MTs (akronim)	: Madrasah Tsanawiyah, sekolah menengah tingkat pertama agama Islam, sederajat dengan SMP
MI (akronim)	: Madrasah Ibtidaiyah, sekolah dasar agama Islam, sederajat dengan SD
<i>Open house</i>	: tipe kandang terbuka, dinding kandang terbuka, memungkinkan sirkulasi udara alami dan cahaya matahari masuk ke dalam kandang
Pakan	: makanan untuk ternak
RHPP (akronim)	: rekapan hasil proses produksi, terdiri dari data ayam, pakan, harga panen, umur panen, tingkat kematian, bobot ayam, binus produksi, dan perhitungan bagi hasil
Sapronak (akronim)	: sarana produksi peternakan, terdiri dari bibit, pakan, obat-obatan, dan peralatan produksi
Sekam	: kulit padi yang digunakan untuk alas kandang ayam dan mengatur kelembapan kandang pada budidaya ayam
<i>Semi closed housed</i>	: tipe kandang semi terbuka, struktur kandang seperti terbuka, tetapi sudah dilengkapi <i>blower</i> atau fan untuk mengatur suhu
Tenaga usung-usung	: pekerja yang membantu panen ayam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri peternakan ayam potong atau ayam ras pedaging merupakan salah satu agribisnis strategis di Indonesia, karena sampai dengan saat ini daging ayam merupakan sumber protein hewani paling besar dan diminati oleh banyak konsumen. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 produksi daging ayam sebanyak 3.765.573.080 kg atau sebesar 82,69% dari produksi daging nasional.¹ Untuk mendukung industri ayam potong tersebut dibutuhkan tenaga kerja yang banyak. Tenaga kerja Indonesia yang bekerja di subsektor peternakan pada tahun 2021 mencapai 4,9 juta jiwa (BPS, 2022). Berdasarkan data tersebut, dapat kita katakan bahwa industri peternakan ayam potong memiliki dampak yang penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam pemenuhan pangan nasional.

Dalam praktik industri peternakan ayam ras pedaging, ada beberapa tahap bisnis yang saling berkaitan, mulai dari penyediaan bibit, produksi pakan, budidaya atau pemeliharaan, pengolahan daging ayam, dan pemasaran. Peternak rakyat yang notabene paling banyak jumlahnya tidak memiliki kapasitas untuk menjalankan semua tahapan produksi, karena membutuhkan teknologi yang tinggi dan investasi yang tidak sedikit. Secara struktural, peternak rakyat berada pada posisi yang sangat

¹ *Badan Pusat Statistik Indonesia*, Produksi Daging Ayam Ras Pedaging menurut Provinsi - Tabel Statistik, 9 June 2024, <https://www.bps.go.id/statistics-table/2/NDg4IzI=/produksi-daging-ayam-ras-pedaging-menurut-provinsi.html>.

lemah, tidak memiliki posisi tawar terhadap *supplier* yang memasok input (bibit, pakan, dan obat). Pada saat yang sama, peternak rakyat juga tidak memiliki posisi tawar dari sisi harga penjualan, karena pasar dikuasai oleh peternak besar. Di sisi lain, perusahaan yang memiliki modal besar mampu menjalankan keseluruhan proses bisnis itu secara terintegrasi dari hulu sampai ke hilir. Perusahaan besar mampu mengontrol input yang digunakan sampai output yang dihasilkan, sehingga memiliki posisi tawar harga jual yang kuat. Atas dasar itulah para peternak rakyat hanya bisa masuk pada ceruk pengelolaan pembesaran ayam ras pedaging.²

Menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan sebagaimana dipaparkan di atas, peternak rakyat tidak bisa hanya meratapi nasib, tetapi mencari alternatif kerja sama agar tetap bisa menjalankan usaha. Begitu juga dengan perusahaan besar, di tengah semakin beratnya tantangan usaha yang dijalankan, mereka harus mencari pilihan strategi usaha yang lebih efisien dengan mengurangi biaya pembangunan kandang dan biaya tenaga kerja. Pada akhirnya terjadi pertemuan dan kerja sama yang saling menguntungkan antara peternak rakyat dan peternak besar, yaitu kerja sama kemitraan. Di beberapa tempat kerja sama kemitraan ini sering disebut juga dengan kemitraan inti-plasma.

Kerja sama kemitraan atau kemitraan inti-plasma dalam usaha ayam ras pedaging adalah bentuk kerja sama antara perusahaan besar sebagai inti dan peternak rakyat sebagai plasma. Di dalam pola kemitraan ini terjadi kerja sama yang

² Henmaidi, "Peternak Rakyat Terjepit dalam Sistem Industri Peternakan Ayam," *Universitas Andalas*, 9 June 2024, <https://unand.ac.id/index.php/berita/opini/440-opini-dosen-peternakan-ayam.html>.

saling menguntungkan. Perusahaan besar akan diuntungkan karena tidak harus membangun kandang dan menyediakan tenaga kerja pada setiap periode produksinya. Sementara itu, peternak rakyat akan mendapatkan sarana produksi ternak berupa bibit ayam umur sehari atau *day old chicken* (DOC), pakan, obat, vaksin, dan pendampingan teknis serta kepastian pasar.

Pada praktiknya, agar bisa bekerja sama dengan perusahaan, peternak rakyat harus memenuhi persyaratan teknis dan administratif. Persyaratan teknis yang dimaksud adalah kepemilikan kandang serta peralatan lengkap yang memenuhi persyaratan siap untuk diisi bibit ayam dan tenaga kerja yang akan memelihara ayam selama periode tertentu. Persyaratan administratif yang harus disediakan adalah surat berharga berupa surat kepemilikan tanah atau rumah dan surat kepemilikan kendaraan bermotor, dalam hal ini buku pemilik kendaraan bermotor (BPKB). Surat berharga tersebut merupakan jaminan yang harus diserahkan oleh peternak kepada perusahaan selama kerja sama berjalan. Apabila tidak bisa menyerahkan surat berharga sebagai jaminan, maka kerja sama kemitraan tidak bisa dijalankan. Di sinilah titik krusialnya, peternak rakyat yang sebagian besar merupakan peternak miskin, sangat kesulitan untuk menyediakan surat berharga sebagai jaminan. Oleh karena itu, perlu ada strategi bagi pemerintah atau lembaga filantropi yang mendampingi peternak miskin dengan memberikan advokasi agar peternak miskin bisa bekerja sama dengan perusahaan inti.

Pada akhir tahun 2021, Badan Amil Zakat Nasional Republik Indonesia (BAZNAS RI) menginisiasi program Balai Ternak dengan komoditi ayam ras pedaging di Desa Ngadirejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Provinsi

Jawa Tengah. Balai Ternak BAZNAS adalah salah satu program pendayagunaan zakat dalam bidang ekonomi melalui pemberdayaan peternak mustahik. Pada program Balai Ternak, BAZNAS RI melakukan pendayagunaan zakat kepada mustahik dengan memberikan bantuan modal kerja berupa ternak, kandang, sarana produksi peternakan, teknologi peternakan, dan advokasi pemasaran. Selain bantuan modal kerja, BAZNAS RI juga memberikan pendampingan dalam bentuk pendampingan teknis beternak, pendampingan mental spiritual, dan pendampingan kelembagaan untuk mewujudkan kemandirian peternak.

Balai Ternak BAZNAS kelompok unggas di Kabupaten Purworejo sebagai bagian dari program pendayagunaan zakat melalui ekonomi produktif dan pemberdayaan masyarakat menjalankan pola kerja sama kemitraan dengan salah satu perusahaan integrator ayam, yaitu PT Bintang Tama Santosa (BTS) dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Perusahaan integrator ayam menyediakan bibit ayam umur sehari atau *day old chick* (DOC), pakan, obat-obatan, pasar, dan pendampingan teknis. Sementara itu, BAZNAS RI beserta peternak menyiapkan jaminan, kandang, tenaga kerja, dan operasional. Pola ini menunjukkan bahwa BAZNAS RI bersama dengan PT BTS telah mengimplementasikan pemberdayaan masyarakat melalui kolaborasi pendayagunaan zakat dengan dunia usaha.

Sampai dengan saat ini program tersebut telah berjalan dengan baik, dibuktikan dengan masih berjalannya program tersebut dan telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi kesejahteraan peternak. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarjat menunjukkan bahwa program Balai Ternak unggas di Kabupaten Purworejo telah berhasil menurunkan jumlah keluarga miskin dari mitra

peternak yang diberdayakan sebesar 50%. Penurunan tersebut terlihat dari prosentase jumlah keluarga miskin sebelum program sebesar 60,3% menjadi 10,3% dengan menggunakan standar garis kemiskinan dan dari 98,3% menjadi 48,3% dengan menggunakan standar *had kifayah* Jawa Tengah setelah program berjalan selama satu tahun. Temuan yang paling menarik adalah pencapaian menjadikan mustahik (orang yang berhak menerima zakat) menjadi muzakki (orang yang wajib berzakat) dan peningkatan pendapatan di atas nilai *had kifayah* Jawa Tengah. Program Balai Ternak ini berhasil menjadikan peternak mustahik menjadi muzakki sebanyak 6 orang (10,3%), peternak yang terentaskan dari kemustahikan sebanyak 22 orang (37,9%), peternak yang terentaskan dari kemiskinan sebanyak 24 orang (41,4%), dan peternak yang masih berada dalam kemiskinan sebanyak 6 orang (10,3%).³

Penelitian dari aspek kemaslahatan bagi umat manusia dengan pendekatan *maqasid syariah* telah dilakukan oleh Mutakin dan Handoyo. Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa penyaluran zakat produktif dalam bentuk bantuan modal kerja bibit ayam umur sehari (DOC) yang dijalankan melalui program Balai Ternak Unggas di Kabupaten Purworejo mampu memberikan dampak yang besar bagi pemberdayaan ekonomi mustahik dan dapat memulihkan kembali perekonomian masyarakat pascaterdampak pandemi Covid-19.⁴

³ Ajat Sudarjat, “The Effect of the Breeder Empowerment Program on Poverty Alleviation: Case Study of Balai Ternak BAZNAS in Purworejo Regency, Central Java Province,” *International Journal of Zakat* 9, no. 1 (31 May 2024): 80–92, <https://doi.org/10.37706/ijaz.v9i1.496>.

⁴ Zaenal Mutakin dan Handoyo, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pendistribusian Zakat Produktif BAZNAS Kabupaten Purworejo Perspektif Maqâsid Syari’âh,” *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur’ân dan Hukum* 8, no. 2 (1 November 2022): 243–254, <https://doi.org/10.32699/syariati.v8i2.4252>.

Balai Ternak BAZNAS merupakan program pemberdayaan ekonomi mustahik dalam subsektor peternakan. Program ini memadukan konsep produksi peternakan dengan praktik pemberdayaan masyarakat. Sebagai sebuah program pemberdayaan masyarakat, implementasi Balai Ternak dijalankan melalui pemupukan nilai-nilai modal sosial dan keterlibatan masyarakat.⁵ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Shaleh, bahwa keterlibatan masyarakat dan modal sosial berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan sebuah program pemberdayaan masyarakat.⁶ Keberhasilan program sebagaimana dikemukakan di atas tentunya dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dan modal sosial yang dimiliki oleh peternak, warga masyarakat, pemerintah daerah, dan pihak swasta.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Sudarjat dan yang dipaparkan oleh Mutakin dan Handoyo menunjukkan bahwa program pendayagunaan zakat yang dikolaborasikan dengan kemitraan usaha ayam ras pedaging telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dilihat dari aspek ekonomi maupun *maqasid syariah*. Keterlibatan masyarakat dan modal sosial yang dimiliki oleh peternak, warga masyarakat, dan semua pihak yang terlibat telah mendukung keberhasilan program Balai Ternak BAZNAS Purworejo. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang mengkaji praktik baik program Balai Ternak BAZNAS di Kabupaten Purworejo sebagai sebuah program kolaborasi pendayagunaan zakat dan kemitraan usaha ayam ras pedaging beserta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan

⁵ Lembaga Pemberdayaan Peternak Mustahik (LPPM) BAZNAS, *Panduan Program Balai Ternak BAZNAS RI* (Jakarta: Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2020), 2-3.

⁶ Muh Yusuf Shaleh, ‘Peran Modal Sosial dan Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat’, *Universitas Negeri Makassar*, 2020, https://www.academia.edu/download/65146667/peran_modal_sosial_dan_partisipasi_dalam_pemberdayaan_masyarakat_yusuf.pdf.

tantangan yang dihadapi selama perjalanan program dikaitkan dengan teori pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat serta modal sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pendayagunaan zakat yang dikaitkan dengan kemitraan usaha ayam ras pedaging di Balai Ternak BAZNAS Kabupaten Purworejo?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menjadi tantangan dalam pelaksanaan program ditinjau dengan menggunakan teori pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat serta teori modal sosial?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi praktik baik pendayagunaan zakat yang dikolaborasikan dengan kemitraan usaha antara mustahik peternak dan pihak swasta, yang dikaitkan dengan pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat. Selanjutnya peneliti menganalisis modal sosial yang ada pada diri peternak, kelompok peternak, pemerintah desa, dan dunia usaha dalam mendukung keberhasilan program pendayagunaan zakat. Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan dalam bidang filantropi Islam berupa praktik baik pendayagunaan zakat yang dikolaborasikan dengan dunia usaha sebagai penyedia input, pendamping teknis, dan penjamin pasar, terutama pembagian peran antara masyarakat, pemerintah, organisasi pengelola zakat, dan lembaga bisnis atau swasta dalam mendukung program pemberdayaan masyarakat.

D. Kajian Pustaka

1. Praktik kemitraan ayam ras pedaging

Seiring dengan semakin terbukanya dunia melalui konsep globalisasi, pelaku usaha akan dengan mudah untuk berinteraksi dengan pihak lain baik *supplier* input maupun pasar. Keterbukaan informasi dan berkembangnya teknologi menantang para pelaku usaha untuk menjadikan proses bisnisnya dijalankan seefisien mungkin agar bisa memenangkan persaingan. Salah satu isu yang berkembang adalah praktik kolaborasi. Para pebisnis terus menggaungkan, “saat ini sudah tidak ada persaingan, yang ada adalah kolaborasi.” Tazkiyyaturrohmah menyatakan bahwa tren model bisnis saat ini telah mengalami pergeseran. Diawali dengan model bisnis yang dikuasai oleh beberapa orang, kemudian dikuasai oleh perusahaan dengan modal besar, selanjutnya berubah menjadi model persaingan bebas untuk menguasai pasar. Model persaingan bebas yang hanya berorientasi mencari keuntungan semata pada akhirnya berubah menjadi model kolaborasi yang melibatkan banyak pihak. Model kolaborasi ini merupakan pengembangan model bisnis untuk memproduksi suatu barang atau jasa secara bersama-sama.⁷

Praktik kolaborasi bisnis berlaku juga dalam industri peternakan ayam ras pedaging. Konsep berbagi peran dalam rangka berbagi beban biaya (*sharing cost*) menjadi tujuan utama. Pola kolaborasi dalam usaha peternakan ayam ras pedaging adalah kemitraan inti-plasma. Peternak bertindak sebagai plasma dan perusahaan sebagai inti. Perusahaan inti menyiapkan sarana produksi peternakan (sapronak)

⁷ Rifqy Tazkiyyaturrohmah, “Tren Model Bisnis Kolaborasi antar Perusahaan *Startup* Perspektif Bisnis Islam,” *Jurnal Penelitian Islam* 14, no. 2 (2020): 1–15.

seperti DOC, pakan, obat-obatan atau vitamin, pembimbing teknis serta pemasaran hasil, sedangkan kandang dan tenaga kerja disediakan peternak plasma.

Pada proses kerja sama kemitraan, peternak akan mendapatkan keuntungan sesuai dengan pola kerja sama bisnis dengan perusahaan inti, modal yang dijaminkan, populasi ayam yang dipelihara, harga pengadaan sapronak dan harga jual, serta kapasitas manajemen pemeliharaan. Secara umum, kerja sama kemitraan inti-plasma akan lebih menguntungkan dan meringankan dalam penyediaan modal kerja bagi peternak rakyat. Peternak kemitraan membutuhkan modal yang lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan modal peternak pola mandiri.⁸

Kajian tentang keberhasilan kemitraan bisnis ayam ras pedaging telah dilaporkan oleh Ratnasari dkk. Penelitian Ratnasari dkk. menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh peternak ayam broiler di Kecamatan Gunungpati sebesar Rp55.765.000 setiap periode produksi. Data tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam broiler sangat cocok dikembangkan sebagai model pemberdayaan ekonomi masyarakat. Temuan Ratnasari memberikan gambaran bahwa jumlah *day old chick* (DOC), *feed conversion ratio* (FCR), angka kematian (deplesi), bobot panen, dan lama pemeliharaan menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha pembesaran ayam ras pedaging.⁹

⁸ Chrisna Irfandy, Dedi Suryanto, dan Nurul Humaiddah, “Prospektif Usaha Peternakan Broiler Pola Kemitraan (*Article Review*),” *Dinamika Rekasatwa: Jurnal Ilmiah (e-Journal)* 4, no. 01 (18 February 2021), <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fapet/article/view/10162>.

⁹ Risa Ratnasari, Warsono Sarengat, dan Agus Setiadi, “Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler pada Sistem Kemitraan di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang,” *Animal Agriculture Journal* 4, no. 1 (7 May 2015): 47–53.

Pendekatan penelitian berbeda telah dilaporkan oleh Fitriza dkk., hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan peternak plasma sebesar Rp1.590 per ekor/periode. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor umur peternak dan pengalaman beternak tidak memengaruhi tingkat persepsi peternak terhadap pola kemitraan. Sementara itu, tingkat pendidikan dan jumlah ternak sangat memengaruhi tingkat persepsi peternak tentang pola kemitraan. Fitriza dkk. menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan jumlah ternak berpengaruh positif terhadap persepsi peternak plasma tentang kontrak, namun tidak memengaruhi tingkat pendapatan peternak plasma.¹⁰

Selain terkait analisis input yang menjadi aspek penelitian, telah dilakukan penelitian juga terkait pola pemeliharaan terutama model kandang yang digunakan. Gobel dkk. melaporkan bahwa besaran biaya produksi per ekor pada model kandang *open house system* dan *closed house system* masing-masing sebesar Rp29.559 dan Rp30.451. Selanjutnya penelitian ini melaporkan bahwa pendapatan per ekor pada *open house system* dan *closed house system* masing-masing sebesar Rp32.758 dan Rp39.273. Dengan demikian keuntungan bersih dari usaha ini masing-masing sebesar Rp2.770 pada *open house system* dan sebesar Rp8.821 pada *closed house system*. Pada penelitian ini, Gobel dkk. juga menghitung nilai *breakeven point* (BEP) seharga Rp17.870 pada *open house system* dan Rp18.332 pada *closed house system*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendapatan

¹⁰ Yulien Tika Fitriza, F. Trisakti Haryadi, dan Suci Paramitasari Syahlani, "Analisis Pendapatan dan Persepsi Peternak Plasma terhadap Kontrak Perjanjian Pola Kemitraan Ayam Pedaging di Propinsi Lampung," *Buletin Peternakan* 36, no. 1 (13 November 2012): 57–65, <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v36i1.1277>.

peternak dalam usaha peternakan ayam pedaging dengan *closed house system* lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha peternakan ayam pedaging dengan *open house system*.¹¹

Penelitian tentang mekanisme jaminan dalam perjanjian kerja sama kemitraan di Payakumbuh Timur telah dilaporkan oleh Makmur dkk. Hasil yang didapat pada penelitian ini adalah peternak yang bermitra dengan PT. Karya Semangat Mandiri (KSM) menggunakan pola kemitraan inti-plasma dengan perjanjian tertulis dan peternak memberikan uang jaminan kepada perusahaan. Sementara itu peternak yang bermitra dengan *Poultry Shop* Torang menggunakan pola bagi hasil yang keuntungannya dibagi dua, perjanjian tidak dilakukan secara tertulis dan peternak tidak memberikan uang jaminan.¹² Hal yang menjadi kata kunci pada hasil penelitian ini adalah adanya uang jaminan yang harus diberikan oleh peternak kepada PT KSM dan tidak adanya uang jaminan ketika kemitraan dengan *poultry shop*. Uang jaminan sering menjadi kendala bagi peternak yang akan bekerja sama. Atas dasar inilah diperlukan langkah strategis untuk melakukan advokasi agar peternak tetap bisa bekerja sama tanpa mengeluarkan uang jaminan atau negosiasi bentuk jaminan.

¹¹ R. A. Gobel, Lidya Siulce Kalangi, dan Merry A. V. Manese, “Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler dengan *Open House System* dan *Closed House System* di Kabupaten Minahasa Utara,” *ZOOTEC* 42, no. 2 (18 July 2022): 317–326, <https://doi.org/10.35792/zot.42.2.2022.42228>.

¹² Ali Makmur, Maryega Antoni, dan Rahmi Wati, “Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler pada Pola Kemitraan yang Berbeda di Kecamatan Payakumbuh Timur (Studi Kasus PT. Karya Semangat Mandiri (KSM) dan *Poultry Shop* Torang) (*Analysis of Broiler Chicken Income in Different Partnership Patterns in East Payakumbuh District (Case Study of PT. Karya Semangat Mandiri (KSM) and Poultry Shop Torang)*),” *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan* 8, no. 2 (30 December 2020): 91–102, <https://doi.org/10.20956/jitp.v8i2.10901>.

Praktik yang sudah berjalan di beberapa tempat menunjukkan bahwa akad dalam kerja sama ini adalah akad *syirkah* antara perusahaan sebagai pihak pertama dan peternak sebagai pihak kedua. Kedua pihak bersama-sama melakukan pengelolaan terhadap peternakan ayam. Modal yang diberikan oleh peternak berupa kandang dengan fasilitas siap diisi bibit ayam (DOC), sedangkan pihak perusahaan memberikan modal dalam bentuk bibit ayam (DOC), obat-obatan, vaksin, dan pakan. Keuntungan peternak dihitung dengan mengurangi total penjualan hasil panen ayam dengan total pengeluaran. Keuntungan yang didapatkan oleh pihak perusahaan berupa selisih pengeluaran proses kerja sama dan harga pembelian ayam serta sapronak dengan harga penjualan ayam di pasaran pada saat panen.¹³

Selama bekerja sama, peternak terikat dengan beberapa ketentuan, peternak sebagai plasma wajib mengikuti kebijakan dari perusahaan inti. Perusahaan inti bersama peternak plasma membuat kesepakatan yang berkaitan dengan pengiriman DOC, sapronak, dan mekanisme pemasaran. Semua ketentuan sudah diatur oleh perusahaan inti, sehingga peternak hanya bertugas merawat ayam sampai umur panen. Hal ini berlaku juga pada saat pembagian hasil, semua sudah tertuang dalam perjanjian yang salah satu isinya adalah harga patokan yang diberikan oleh perusahaan inti kepada peternak plasma, baik harga dasar DOC, harga pakan, obat-obatan, maupun harga jual saat panen.¹⁴

¹³ Andi Nur Amalia Nizham dan Hadi Daeng Mapuna, “Analisis Hukum Islam terhadap Kerja sama Bisnis Peternakan Ayam Potong Masyarakat,” *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syari’ah*, (2021): 149–160, <https://doi.org/10.24252/iqtishaduna.v3i3.24353>.

¹⁴ Robit Altom Mailani dan Risdiana Himmati, “Kerja Sama Bagi Hasil Ayam Potong untuk Meningkatkan Kesejahteraan bagi Pelaku Usaha,” *Journal of Economics Research and Policy Studies* 2, no. 2 (23 July 2022): 60–71, <https://doi.org/10.53088/jerps.v2i2.375>.

Meskipun secara kasat mata terlihat ada perbedaan posisi dalam perjanjian, pola kerja sama kemitraan tetap menarik buat peternak kecil. Penelitian Risnawati dkk. memaparkan bahwa yang menjadi daya tarik peternak bersedia menjadi mitra plasma adalah kecilnya modal kerja yang harus dikeluarkan dalam menjalankan usaha. Hal ini menjadi pertimbangan utama, karena pada kenyataannya modal yang harus dikeluarkan pada usaha pembesaran ayam ras pedaging ini sangat besar. Faktor pendorong lainnya adalah rata-rata pendapatan usaha setiap panen relatif cukup besar dibandingkan dengan modal kerja yang dikeluarkan.¹⁵

2. Praktik pendayagunaan zakat produktif

Penyaluran dana zakat, infak, sedekah dan dana sosial keagamaan lainnya (ZIS-DSKL) secara garis besar dilakukan dengan dua cara, yaitu pendistribusian dan pendayagunaan. Aktivitas pendistribusian adalah kegiatan penyaluran dana ZIS-DSKL untuk kebutuhan mendesak dan pemenuhan kebutuhan dasar, seperti makan, minum, kesehatan, pendidikan, dan kedaruratan. Sementara itu, pendayagunaan merupakan kegiatan penyaluran untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan, dan akses untuk berkembang. Kegiatan ini bersifat jangka panjang, waktunya lebih lama, namun nilai manfaatnya lebih besar dan berkelanjutan. Program pendayagunaan lebih banyak masuk ke ranah ekonomi produktif.

Menurut Siregar dan Lubis, zakat sebagai salah satu instrumen keuangan ekonomi Islam sangat potensial untuk dijadikan sarana pengentasan kemiskinan.

¹⁵ Henny Risnawati, Wianaya Purwanti, dan Asep Saifudin, “Faktor-Faktor yang Pendorong dan Penghambat Usaha Ternak Ayam Potong Bermitra dengan PT. Wacana Jaya,” *CAKRAWALA* 29, no. 1 (1 January 2022): 92–100, <https://doi.org/10.56070/cakrawala.v29i1.27>.

Zakat juga telah terbukti mampu membantu mengatasi permasalahan ekonomi masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Zakat telah hadir memulihkan perekonomian masyarakat dengan memberikan bantuan modal usaha bagi para mustahik. Dengan mekanisme pengelolaan dan sistem penyaluran yang sangat fleksibel dan mudah, dana zakat dapat digunakan untuk modal usaha para mustahik.¹⁶ Zakat produktif sangat berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan pendapatan mustahik yang diberdayakan,¹⁷ sehingga mustahik bisa terlepas dari garis kemiskinan bahkan bisa berubah dari mustahik menjadi muzaki.

Menurut fatwa Majelis Ulama Indonesia tahun 1982, tidak ada larangan menggunakan zakat untuk kegiatan ekonomi produktif, selama zakat itu diberikan kepada mustahik yang berhak menerima dan layak dibantu dalam konteks untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.¹⁸ Zakat produktif akan memberikan solusi terhadap masalah-masalah utama yang dialami oleh masyarakat fakir dan miskin. Penelitian Fadhilah dan Yafiz menyimpulkan bahwa dana zakat sangat berpengaruh positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mustahik akan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁶ Pratista Andanitya Siregar dan Fauzi Arif Lubis, “Analisis Pengelolaan Zakat Produktif di Lembaga Amil Zakat Al – Washliyah Beramal (LAZ – Washal),” *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* (e- ISSN: 2797-0469) 1, no. 04 (16 November 2021): 69–73.

¹⁷ Muhammad Arifin Lubis, “Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif pada Pemberdayaan Ekonomi di LAZISMU Kota Medan,” *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam* 3, no. 1 (19 January 2022): 114–126, <https://doi.org/10.56114/al-sharf.v3i1.373>.

¹⁸ Majelis Ulama Indonesia, Fatwa Mentasharufkan Dana Zakat untuk Kegiatan Produktif dan Kemaslahatan Umum, 5 July 2025, <https://www.mui.or.id/baca/fatwa/mentasharufkan-dana-zakat-untuk-kegiatan-produktif-dan-kemaslahatan-umum>.

menggunakan dana zakat untuk kegiatan usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.¹⁹

Penelitian senada telah dilakukan oleh Syahputra dkk., yang menunjukkan bahwa penyaluran zakat produktif di Kelurahan Kepenuhan Tengah sangat efektif dalam pemberdayaan masyarakat. Para mustahik mampu memanfaatkan dana zakat untuk pengembangan usaha mikro dan kecil, sehingga memberikan dampak positif bagi kesejahteraannya. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program tersebut meliputi pemilihan mustahik yang tepat sasaran, pendampingan yang intensif, dan monitoring yang rutin oleh pelaksana program. Di samping faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan, ada juga faktor-faktor yang menjadi kendala, seperti minimnya kesadaran penerima zakat tentang manfaat zakat dan kurangnya koordinasi antara lembaga pengelola zakat dan penerima manfaat zakat. Pada akhir penelitiannya, Syahputra dkk. menyarankan agar pihak terkait meningkatkan sosialisasi dan edukasi terkait zakat produktif kepada penerima manfaat serta meningkatkan koordinasi antarpelaksana program dengan mustahik untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan efektivitas program.²⁰

Kajian tentang pemberdayaan masyarakat dari perspektif Al-Qur'an telah dilakukan oleh Sany. Menurut Sany, Al-Qur'an telah membicarakan tema pemberdayaan masyarakat di dalam beberapa ayat. Al-Qur'an memberikan

¹⁹ Putri Indah Fadillah dan Muhammad Yafiz, "Analisis Zakat Produktif sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 8 (23 April 2022): 2141–2148, <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i8.2027>.

²⁰ Alfa Syahputra, Arrafiqurrahman, dan Seprini, "Analisis Efektivitas Penyaluran Zakat Produktif di Kelurahan Kepenuhan Tengah Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu," *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, (27 March 2024): 4398-4404, <https://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/article/view/1242>.

panduan tentang prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, yaitu *ukhuwah*, *ta’awun*, dan persamaan derajat.²¹ Amiruddin mengidentifikasi langkah-langkah pemberdayaan di dalam Al-Qur’ān, seperti pengembangan diri, mendorong zakat dan infak, pembinaan dan pendidikan, dan tidak melakukan perilaku ekonomi yang dilarang, seperti menimbun harta (*hoarding*) dan monopoli (*ihtikar*). Amiruddin juga menyatakan bahwa kecukupan dana, pembinaan dan pengawasan, serta alokasi pendayagunaan zakat, berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mustahik.²²

Implementasi program pendayagunaan zakat memerlukan beberapa langkah baik teknis maupun strategis. Mulyaningsih dkk. berusaha menguraikan bentuk kegiatan sosialisasi pengabdian kepada masyarakat di Desa Sukoharjo, Kepanjen, Kabupaten Malang. Sosialisasi pendampingan zakat produktif sangat penting sebagai solusi masalah ketimpangan dan membuka paradigma baru terkait pendayagunaan zakat dari berbagai perspektif, baik sosial, budaya, pertanian, peternakan, dan bidang lainnya.²³

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendra menunjukkan bahwa pemberian dana zakat produktif di Desa Benai Kecil Kecamatan Benai sangat efektif dan signifikan pada kegiatan usaha para mustahik dalam meningkatkan pendapatannya. Penelitian ini menyatakan bahwa sebelum memperoleh dana zakat

²¹ Ulfī Putra Sany, “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur’ān,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (24 October 2019): 32–44.

²² Moh Afiq Amiruddin, “Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Kesejahteraan Mustahik,” *Islamic Economics and Finance in Focus* 2, no. 2 (11 July 2023): 326–334.

²³ Sri Mulyaningsih, Ika Khusnia Anggraini, Dwi Retno Widiyanti, Wisam Zuhdi, Surya Nusantara, dan Bilal Mu’taz Zuhair, “Pendampingan Zakat Produktif berbasis Masyarakat Desa Sukoharjo Kepanjen Kabupaten Malang,” *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 6 (14 November 2022): 850–856, <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i6.319>.

produktif mustahik hanya mampu menghasilkan Rp8.000.000 - Rp9.000.000 per panen. Sementara itu, setelah memperoleh bantuan dana zakat produktif, mustahik mampu meningkatkan penghasilannya menjadi Rp14.000.000 - Rp15.000.000 per panen. Pembinaan dan kontrol kepada program yang dilaksanakan menjadi faktor utama dan penting dalam meningkatkan pendapatan para mustahik.²⁴

Mekanisme dan tahapan distribusi zakat produktif melalui program ternak sapi di Yayasan Dana Sosial Al Falah (YDSF) telah dilaporkan oleh Julian dan Imari. Mekanisme yang dijalankan terdiri atas enam tahapan, yaitu: (1) penentuan penerima program, (2) sosialisasi program kepada calon penerima, (3) pembuatan kandang sapi, (4) serah terima sapi dan penandatanganan akad, (5) pengawasan oleh da'i YDSF Malang, dan (6) pemasaran sapi melalui pembelian yang dilakukan oleh YDSF untuk dijadikan hewan kurban. Penelitian ini menemukan bahwa distribusi zakat produktif melalui program ternak sapi YDSF Malang belum efektif dalam mensejahterakan mustahik. Hal ini berdasarkan pada temuan bahwa tidak adanya korelasi positif antara indikator efektivitas dan indikator kesejahteraan.²⁵

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Republik Indonesia, lembaga pemerintah nonstruktural yang memiliki tugas dan kewenangan dalam pengelolaan zakat secara nasional telah memiliki program pendayagunaan zakat dalam subsektor peternakan, yang dikenal dengan program Balai Ternak. Program Balai

²⁴ Hendra, “Analisis Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Mustahiq (Studi Kasus Penerima Dana Zakat Produktif dari BAZNAS di Desa Benai Kecil Kecamatan Benai),” *Juhaperak* 2, no. 2 (2021): 610–622.

²⁵ Antoni Julian dan Iqbal Imari, “Efektivitas Distribusi Zakat Produktif melalui Program Ternak Sapi dalam Mensejahterakan Mustahik: Studi Kasus Yayasan Dana Sosial Al-Falah Malang Tahun 2019,” *Jurnal Pusat Penelitian Ekonomi Indonesia* 1, no. 1 (2022): 12–23.

Ternak BAZNAS merupakan salah satu program pemberdayaan peternak mustahik melalui pendayagunaan aset produktif berupa ternak dan sarana produksi peternakan. Program ini melakukan inisiasi dan pengembangan usaha kelembagaan peternak, pembangunan sentra produksi peternakan, serta membangun jaringan pemasaran produk hasil peternakan dan turunannya.²⁶ Saat ini program Balai Ternak telah menyebar ke beberapa wilayah provinsi di Indonesia, dari Aceh sampai Papua. Jenis ternak yang dikembangkan mulai dari sapi, kambing, domba, dan ayam. Pemilihan jenis komoditas ternak yang dikelola dan jenis pengembangan usaha turunannya disesuaikan dengan potensi daerah masing-masing. Balai Ternak yang sudah terbentuk sebagian besar dikelola langsung oleh BAZNAS RI, tetapi ada juga yang dikelola secara mandiri oleh BAZNAS daerah.

Balai Ternak BAZNAS di Kabupaten Siak telah memberikan dampak ekonomi bagi peternak mustahik. Pendapatan peternak meningkat dari sebelumnya Rp1.661.111 per orang menjadi Rp1.786.466 per orang setelah program berjalan atau terjadi peningkatan pendapatan tiap peternak sebesar 7,32%. Program ini juga mampu membantu 12 orang peternak mustahik (33,30%) keluar dari garis kemiskinan.²⁷ Selain memberikan dampak ekonomi, program Balai Ternak juga mampu memberikan peningkatan kapasitas mustahik dalam mengelola pakan

²⁶ Ahmad Fatoni dan Kurnia Dwi Sari Utami, “Pemberdayaan Mustahik melalui Program Balai Ternak BAZNAS di Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh,” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (15 January 2024): 635–641, <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.489>.

²⁷ Yessy Septrimadona, “Implementasi Program Pemberdayaan Peternak Mustahik melalui Balai Ternak BAZNAS Kabupaten Siak Tahun 2021,” *Al-Hasyimiyah: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (5 December 2022), <https://e-journal.staisiak.ac.id/index.php/al-hasyimiyah/article/view/34>.

ternak untuk menghasilkan ternak yang baik dan pengolahan kotoran domba menjadi pupuk organik untuk meningkatkan nilai jual produk samping ternak.

Sari dkk. melaporkan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa dengan pengukuran menggunakan Indek Kesejahteraan BAZNAS (BWI) program Balai Ternak BAZNAS masuk kategori BAIK (0,78). Dalam penelitian yang sama, Balai Ternak BAZNAS berhasil merubah mustahik menjadi muzakki sebesar 81%.²⁸ Hasil tersebut senada dengan penelitian Sudarjat yang menyatakan bahwa program Balai Ternak kelompok unggas di Kabupaten Purworejo mampu menurunkan persentase jumlah keluarga miskin sebesar 50%. Secara umum, program Balai Ternak di Kabupaten Purworejo, setelah program berjalan selama dua tahun, mampu menghasilkan peternak mustahik menjadi muzakki sebanyak 10,3%, peternak yang pendapatannya di atas *had kifayah* sebanyak 48,3%, dan peternak yang pendapatannya di atas garis kemiskinan sebesar 89,7%.²⁹

Apabila dibuat klasterisasi atas penelitian yang telah ada sebelumnya, setidaknya ada dua klaster besar. *Pertama*, klaster praktik kemitraan usaha ayam pedaging. Pada klaster ini, banyak penelitian sebelumnya mengkaji terkait praktik kemitraan usaha ayam pedaging disertai faktor-faktor teknis baik yang mendukung maupun yang menjadi tantangan. *Kedua*, klaster praktik pendayagunaan zakat produktif. Pada klaster kedua ini, penelitian yang telah dilakukan lebih banyak membahas efektivitas dan dampak pendayagunaan zakat dalam pengentasan

²⁸ Aisha Putrina Sari, Dita Anggraini, dan Adhitya Kusuma Zaenardi, “Zakat Utilization Model Canvas: Alleviating Poverty through Stockbreeding Program,” *International Journal of Zakat* 8, no. special (31 July 2023): 82–99, <https://doi.org/10.37706/ijaz.v8i2.407>.

²⁹ Sudarjat, “The Effect of the Breeder Empowerment Program on ...”, 90.

kemiskinan dan kesesuaianya dengan *maqasid syariah*. Sementara itu, penelitian tentang praktik baik kolaborasi pendayagunaan zakat dengan kemitraan usaha ayam ras pedaging, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dikaitkan dengan teori pemberdayaan, teori keterlibatan masyarakat serta teori modal sosial masih sedikit sekali yang melakukan.

E. Kerangka Teoretis

1. Pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pemberdayaan berasal dari kata dasar ‘daya’ yang bermakna kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak. Jika ditambah dengan imbuhan ‘pember-an’ maka memiliki makna proses, cara, dan perbuatan memberdayakan. Apabila ditambahkan kata ‘masyarakat’ di belakangnya maka secara sederhana pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai proses atau cara agar masyarakat memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu.³⁰

Pemberdayaan masyarakat menurut Hendra adalah suatu upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat agar memiliki keberdayaan. Keberdayaan masyarakat diartikan sebagai kemampuan individu dan masyarakat untuk membangun keberdayaan individu dan masyarakat itu sendiri. Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan usaha yang dilakukan di tengah masyarakat untuk menyadarkan masyarakat tersebut agar dapat memanfaatkan serta memilih caranya sendiri dalam rangka mencapai tingkat

³⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, “Arti Kata Daya,” 24 June 2024, <https://kbbi.web.id/daya>.

kehidupan yang lebih baik sesuai yang dicita-citakan. Hendra memberikan gambaran makna pemberdayaan dan hal-hal yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an. Hendra menukil ayat Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah SWT akan merubah suatu kaum dari satu kondisi kepada kondisi yang lebih baik apabila kaum tersebut melakukan perubahan secara swadaya dan swakelola.³¹

Rodin membagi model pemberdayaan masyarakat menjadi dua kelompok, yaitu langkah-langkah yang bersifat struktural dan langkah-langkah yang bersifat kultural. Langkah struktural lebih menekankan kepada aspek perubahan kelembagaan, sedangkan langkah kultural lebih menekankan pada aspek individu, baik individu yang menjadi salah satu subjek pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan kaum fakir dan miskin maupun individu yang menjadi objek pemberdayaan. Perintah mengeluarkan zakat, memberi makan, pembagian *ghanimah* dan *fa'i*, larangan monopoli (*ihtikaar*), dan larangan menimbun harta (*iktinaaz*) termasuk model pemberdayaan struktural. Sedangkan perintah bekerja dan berinfak termasuk model pemberdayaan kultural. Bekerja ditekankan kepada orang miskin, sedangkan berinfak diperintahkan kepada orang kaya. Menurut Rodin, baik pada langkah model struktural maupun model kultural, keterlibatan dan peran pemerintah sangat penting bahkan dapat menjadi sebuah keharusan.³²

³¹ Tomi Hendra, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hikmah* 11, no. 2 (2017): 191–213, <https://doi.org/10.24952/hik.v11i2.744>.

³² Dede Rodin, "Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin dalam Perspektif Al-Qur'an," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (31 May 2015): 71–102.

Menurut Saeful, pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan semua yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi di mana masyarakat mampu memikirkan, memutuskan, dan melakukan sesuatu yang dipandang tepat untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dengan menggunakan kemampuan yang mereka miliki. Pemberdayaan masyarakat biasanya lebih identik dengan bidang ekonomi yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Di dalam bidang ekonomi, pemberdayaan masyarakat memengaruhi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan gerakan yang dilakukan terus menerus dan berkelanjutan. Keluaran utama dan tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan kesejahteraan dan kemaslahatan bagi manusia yang merupakan bagian dari masyarakat.³³

Perkins dan Zimmerman mengemukakan bahwa teori pemberdayaan mencakup proses dan hasil. Proses dan hasil pemberdayaan itu berbeda-beda dalam setiap kegiatan karena proses yang dijalankan dan sumberdaya yang digunakan juga tidak sama. Perbedaan antara proses dan hasil menjadi penting untuk mendefinisikan teori pemberdayaan secara jelas. Perkins dan Zimmerman memberikan contoh bahwa pemberdayaan individu bisa dinilai dari keterlibatan atau partisipasi individu dalam kelompok atau masyarakat. Pemberdayaan pada tingkat organisasi dapat dilihat dari sejauh mana proses pengambilan keputusan dan

³³ Achmad Saeful, “Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam,” *Syar’ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam* 3, no. 3 (10 February 2020): 1–17.

kepemimpinan bersama. Selanjutnya, pemberdayaan di tingkat masyarakat bisa kita ukur dari sejauh mana individu dan kepemimpinan kelompok dalam mengakses fasilitas yang disediakan oleh pihak luar atau pemerintah yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat. Perbedaan proses dalam menjalankan pemberdayaan, sebagaimana diutarakan di atas, tentunya akan menghasilkan keluaran yang berbeda juga antara pemberdayaan secara individu, kelompok, dan masyarakat.³⁴

Untuk mewujudkan hasil sesuai harapan bersama, dibutuhkan partisipasi dari semua anggota masyarakat. Menurut Ulum dan Anggaini, partisipasi dimaknai sebagai memberi ruang kepada masyarakat untuk menjadi subjek dalam melakukan perubahan sosial, pengambilan keputusan, dan menentukan target yang ingin dicapai. Ulum dan Anggaini mengikuti pengkategorian yang dibuat oleh *International Association of Public Participation* (IAP2) dalam membuat kategori tingkatan partisipasi. *International Association of Public Participation* (IAP2) mengurutkan tingkat partisipasi mulai dari *inform* (memberikan informasi melalui sosialisasi), *consult* (memperoleh umpan balik dari publik), *involve* (melibatkan publik dalam kegiatan), *collaborate* (bermitra dengan publik dalam setiap keputusan), dan *empower* (menempatkan kebijakan publik dalam keputusan akhir). Dari sini terlihat bahwa proses partisipasi diawali dengan partisipasi pasif menuju kepada partisipasi aktif, bahkan publik diberikan kekuasaan untuk membuat inisiatif sendiri. Perencanaan disusun secara *bottom up*, dari bawah ke atas sesuai

³⁴ Douglas D. Perkins and Marc A. Zimmerman, "Empowerment Theory, Research, and Application," *American Journal of Community Psychology* 23, no. 5 (1 October 1995): 569–579, <https://doi.org/10.1007/BF02506982>.

kebutuhan masyarakat. Begitu juga dalam implementasi program, masyarakat diberikan kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan kapasitas yang dimiliki³⁵

Keterlibatan masyarakat dalam sebuah program pemberdayaan dapat berupa keterlibatan mental, keterlibatan emosi, dan keterlibatan fisik. Masyarakat menggunakan semua potensi yang dimilikinya untuk mendukung keberhasilan dari target atau tujuan bersama. Bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan pencapaian tujuan kelompok bisa berupa: (1) ide atau pikiran untuk menyusun tujuan atau perencanaan, (2) tenaga atau fisik dalam menjalankan sebuah program, (3) keterampilan atau keahlian dalam implementasi dan evaluasi program, (4) harta atau barang yang akan dimanfaatkan untuk menjalankan semua proses pencapaian target kelompok, dan (5) dana atau uang yang diperlukan untuk mewujudkan semua target bersama.³⁶

Pitana dalam Palimbunga menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam mendukung sebuah program tidak hanya dalam bentuk tenaga, waktu, dan materi, melainkan dengan keterlibatan secara aktif dalam setiap proses program. Peran aktif tersebut mulai dari perencanaan, merancang program, pelaksanaan, pengawasan,

³⁵ Mochamad Chazienul Ulum dan Niken Lastiti Veri Anggaini, *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2020).

³⁶ Tasbin Salam, Grystin Djiein Sumilat, dan Abdul Rasyid Umaternate, "Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Permandian Wakumoro di Kabupaten Muna," *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi* 2, no. 1 (28 June 2021): 68–79, <https://doi.org/10.53682/gjppg.v2i1.1488>.

sampai dengan menikmati hasil dari program tersebut, dengan istilah lain masyarakat sebagai pelaku atau subjek program.³⁷

Muslim³⁸ memberikan pemaknaan proses keterlibatan masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Mikkelsen. Partisipasi merupakan sebuah wujud keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan bersama. Keterlibatan masyarakat sebagaimana pemaknaan di atas menjadi sangat luas jangkauannya dalam tiap proses pemberdayaan masyarakat. *Pertama*, keterlibatan bisa dimulai dari identifikasi masalah, di mana masyarakat bersama-sama dengan tim penyusun perencanaan dan pemegang kebijakan melakukan identifikasi persoalan, peluang, potensi, dan tantangan yang ada di dalam masyarakat tersebut. *Kedua*, keterlibatan dalam proses penyusunan perencanaan, di sini masyarakat terlibat secara aktif dalam menyusun rencana dan strategi untuk menyelesaikan permasalahan dari hasil identifikasi masalah serta potensi yang dimiliki.

Keterlibatan masyarakat selanjutnya adalah pada proses yang *ketiga*, yaitu proses pelaksanaan program. Masyarakat melaksanakan program sesuai dengan perencanaan yang telah disusun bersama. Keterlibatan masyarakat dalam proses yang *keempat* adalah keterlibatan dalam evaluasi keberhasilan dan tantangan program. Masyarakat dilibatkan dalam penilaian hasil program baik hasil jangka pendek (keluaran) maupun hasil jangka panjang (dampak). Penilaian dilakukan dengan mengukur apakah program yang telah dijalankan dapat memberikan

³⁷ Ika Pujiningrum Palimbunga, "Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Tabalansu, Papua," *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 5, no. 1 (24 July 2018): 193-210, <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v05.i01.p10>.

³⁸ Aziz Muslim, "Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 8, no. 2 (2 December 2007): 89-103.

manfaat atau justru merugikan bagi masyarakat. Kemudian, keterlibatan masyarakat dalam proses yang *kelima* berupa keterlibatan masyarakat dalam melakukan monitoring. Keterlibatan dalam proses ini untuk mengetahui apakah program berjalan sesuai dengan perencanaan atau tidak. Jika tidak sesuai atau mengalami pergeseran maka harus dikoreksi dan diperbaiki. Terakhir yang *keenam* adalah keterlibatan masyarakat dalam proses mitigasi risiko. Masyarakat dilibatkan dalam mengukur dan mengurangi dampak negatif yang diakibatkan oleh program yang sedang dijalankan.

Pengejawantahan keterlibatan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat masih menjadi kajian mendalam bagi praktisi pemberdayaan. Banyak teori yang dikemukakan untuk mengejar optimalisasi proses pemberdayaan masyarakat. Salah satu teori yang dikenalkan oleh Maani adalah teori ACTORS. Teori ini merupakan upaya yang serius dalam mengentaskan kemiskinan dengan mempertimbangkan keterlibatan masyarakat dengan sumber daya, budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang diberdayakan. ACTORS merupakan akronim dari *authority* (wewenang) – dilakukan dengan memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk melakukan perubahan, *confidence and competence* (rasa percaya diri dan kemampuan) – memberikan motivasi kepada masyarakat bahwa mereka mampu untuk merubah keadaan, *trust* (keyakinan) – meyakinkan masyarakat bahwa mereka bisa berubah, *opportunities* (kesempatan) – dengan memberikan kesempatan untuk memilih dan melakukan perubahan sesuai keinginan masyarakat, *responsibilities* (tanggung jawab) – dalam melakukan perubahan harus dijalankan

dengan penuh tanggung jawab, dan *support* (dukungan) – adanya dukungan secara sosial, ekonomi, dan budaya dari pemerintah, masyarakat, dan swasta.³⁹

Kajian pengelolaan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan kerangka kerja “ACTORS” akan menumbuhkan kesadaran, rasa percaya diri, semangat tinggi, keyakinan, kesempatan, tanggung jawab, dukungan, inisiatif, dan kreativitas, untuk merubah keadaan ke arah kemandirian. Hasil akhir metode ini adalah masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk memberdayakan dirinya sendiri (*self-empowering*) secara berkelanjutan.⁴⁰ Teori ini memberikan gambaran sangat jelas bahwa masyarakat sebagai subjek pembangunan dan menjadi aktor utama dalam mencapai cita-citanya, mulai dari perencanaan, implementasi, sampai dengan evaluasi hasil.

2. Modal sosial

Suatu kelompok atau komunitas sudah semestinya memiliki target atau harapan bersama untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Cita-cita atau harapan bersama harus muncul dan tumbuh atas inisiatif bersama. Inisiatif tersebut seyoginya diperkuat dengan partisipasi yang tinggi dari dalam diri anggota komunitas agar memberikan dampak yang lebih optimal dibandingkan dengan dorongan orang lain. Dengan kata lain, keberhasilan atas pencapaian tujuan bersama harus disusun dan dijalankan atas inisiatif sendiri, bukan hanya sebatas mengandalkan bantuan dari pihak luar.

³⁹ Karjuni Dt. Maani, ‘Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat’, *Jurnal Demokrasi* 10, no. 1 (1 April 2011): 53-66.

⁴⁰ *Ibid.*

Syahra menjelaskan bahwa suatu kelompok masyarakat tidak boleh hanya menggantungkan bantuan dari pihak luar saja dalam mengatasi permasalahan, tetapi harus mengerahkan segenap potensi dan sumberdaya yang dimiliki untuk memikirkan dan menjalankan seluruh tahapan proses dalam mengatasi masalah tersebut. Kunci utama proses yang dilalui komunitas masyarakat dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi adalah kemandirian, sedangkan bantuan dari luar hanya sebagai pelengkap untuk memicu inisiatif dan produktivitas. Inisiatif bersama, potensi lokal, sumberdaya internal, jaringan sosial, dan norma-norma masyarakat itulah yang sering kita sebut sebagai modal sosial. Sebagai sebuah konsep sosiologis, modal sosial semakin intensif digunakan oleh para pemangku kepentingan pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi masalah sosial terutama kemiskinan di berbagai negara, termasuk di Indonesia.⁴¹

Konsep modal sosial pertama kali dikemukakan oleh Hanifan dalam tulisannya berjudul *The Rural School Community Centre* yang mengatakan bahwa modal sosial merupakan aset yang penting dalam kehidupan masyarakat, tidak dalam bentuk modal harta kekayaan atau uang serta bentuk benda lainnya. Hanifan menyebutkan bahwa modal sosial sebagai aset yang penting berupa kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, hubungan sosial, serta kerja sama antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.⁴² Pendapat tersebut dikuatkan oleh Bourdieu, seorang sosiolog Perancis dalam sebuah wawancaranya

⁴¹ Rusydi Syahra, "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 1–22, <https://doi.org/10.14203/jmb.v5i1.256>.

⁴² Lyda Judson Hanifan, "The Rural School Community Center," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 67, no. 1 (1 September 1916): 130–138, <https://doi.org/10.1177/000271621606700118>.

dengan Lamaison. Bourdieu mengemukakan bahwa untuk memahami struktur dan fungsi dari dunia sosial perlu mendiskusikan dan memperdalam makna dari modal sosial. Modal sosial merupakan komponen penting dalam membangun sebuah kondisi di dalam bermasyarakat. Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai kekuatan yang dimiliki oleh sebuah komunitas baik yang ada saat ini maupun berupa potensi dan berhubungan dengan kepemilikan jaringan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada hubungan timbal balik.⁴³

Robert D. Putnam menyatakan bahwa modal sosial mengacu kepada hubungan antar individu, jaringan sosial, dan norma-norma timbal balik serta kepercayaan yang muncul sebagai keluaran dari hubungan tersebut. Dari pernyataan itu, Putnam memberikan gambaran bahwa ada tiga faktor yang bisa memengaruhi pembentukan modal sosial di dalam sebuah masyarakat yaitu: kepercayaan, jaringan sosial, dan norma-norma sosial. Putnam mendefinisikan kepercayaan dengan kesiapan untuk menerima risiko karena keyakinan bahwa orang lain akan berbuat sesuai dengan yang dia pikirkan. Putnam juga mengartikan jaringan sosial sebagai sesuatu yang menghubungkan anggota komunitas untuk memperoleh informasi dari luar kelompok. Selanjutnya norma sosial didefinisikan dengan aturan yang menentukan apa yang baik atau buruk. Norma bisa dalam bentuk bahasa formal dan informal dan bisa dijadikan sebagai aturan hukum yang harus dipatuhi oleh masyarakat.⁴⁴

⁴³ Pierre Lamaison and Pierre Bourdieu, "From Rules to Strategies: An Interview with Pierre Bourdieu," *Cultural Anthropology* 1, no. 1 (1986): 110–120.

⁴⁴ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, (New York: Simon & Schuster, 2000).

Menurut Shaleh, untuk menunjang keberhasilan sebuah pemberdayaan masyarakat harus memperhatikan dua aspek penting, yaitu modal sosial dan partisipasi sosial. Modal sosial akan memainkan peran sebagai perekat (*bounding*), jembatan (*bridging*), dan jaringan (*linking*) dalam mengintegrasikan semua peran masyarakat dalam pemberdayaan agar bisa berjalan dengan baik. Ketiga peran modal sosial tersebut akan memperkuat peran kolektif anggota masyarakat, mengurangi perbedaan kepentingan di dalam maupun antarkelompok, mempermudah akses informasi dan koordinasi, dan memperluas jaringan sosial dalam membuka partisipasi sebanyak mungkin dari berbagai pihak.⁴⁵

Komunitas masyarakat akan menggunakan modal sosial untuk mengatur, mengembangkan, dan mengoptimalkan jaringan sosial yang dimiliki menjadi sumber daya untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan manfaat sosial. Menurut Sayuti dkk.,⁴⁶ modal sosial memiliki tiga tingkatan yang saling berkaitan dan saling memengaruhi, yaitu modal sosial mikro, modal sosial meso, dan modal sosial makro. Modal sosial tingkat mikro berkaitan dengan variabel usia, keluarga, kepribadian, kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, agama, dan perilaku sosial. Modal sosial tingkat mikro berada pada tingkat individu, keluarga, dan komunitas kecil.

Contoh modal sosial tingkat mikro berdasarkan unsurnya adalah sebagai berikut. *Pertama*, jaringan sosial: hubungan antara individu dan teman, keluarga, tetangga, dan anggota komunitas. Jaringan sosial digunakan untuk memperoleh

⁴⁵ Shaleh, ‘Peran Modal Sosial dan Partisipasi ...

⁴⁶ Rosiady H. Sayuti, Sri Mulyawati, Nuning Juniarsih, Siti Nurjannah, dan Agus Purbathin Hadi, *Modal Sosial dan Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2024).

dukungan secara emosional, informasi, dan bantuan. *Kedua*, norma-norma sosial: merupakan aturan sosial yang mengatur perilaku individu di tingkat mikro. Norma sosial dapat berbentuk budaya saling membantu dalam komunitas skala kecil, seperti tatacara berinteraksi dalam keluarga. *Ketiga*, kepercayaan: unsur kepercayaan akan menciptakan rasa saling percaya antara individu dengan kelompok dan memengaruhi pola kerja sama dan kolaborasi di dalam komunitas.⁴⁷

Tingkatan modal sosial berikutnya adalah modal sosial tingkat meso. Sayuti dkk.⁴⁸ menggambarkan bahwa modal sosial tingkat meso bisa berbentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan komunitas, seperti kelompok sosial, kelompok keagamaan, dan organisasi sukarela. Masyarakat berinteraksi dan membangun modal sosial dengan orang lain dalam komunitas. Modal sosial tingkat meso dipengaruhi oleh variabel komunitas, organisasi sipil, sekolah, keragaman budaya dan sosial, mobilitas, dan sistem transportasi. Modal sosial ini mengacu pada unsur organisasi, lembaga, atau kelompok-kelompok.

Sayuti dkk. memberikan beberapa contoh dari modal sosial tingkat meso. *Pertama* adalah koalisi dan aliansi – organisasi atau komunitas bisa membentuk koalisi atau aliansi untuk mencapai tujuan bersama. Pada tingkat meso, modal sosial akan mencakup hubungan dan kerja sama antar organisasi. *Kedua*, asosiasi bisnis – modal sosial meliputi hubungan antara perusahaan atau lembaga dalam satu jenis model industri. Satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbagi informasi, sumber daya, dan dukungan untuk meningkatkan daya saing dan pertumbuhan.

⁴⁷ Sayuti dkk, *Modal Sosial Dan Pembangunan Masyarakat*.

⁴⁸ *Ibid*, 85-86.

Contoh modal sosial tingkat meso yang *ketiga* adalah lembaga pendidikan – sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan membentuk jaringan untuk berbagi pengalaman, sumber daya, atau metode pengajaran. Pembentukan jaringan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan pengembangan sekolah. Bentuk yang *keempat* adalah lembaga keagamaan – masjid, gereja, kuil, dan lembaga keagamaan lainnya berkolaborasi dalam kegiatan amal, pendidikan, atau pelayanan sosial. *Kelima*, organisasi sosial – organisasi non-pemerintah (NGO), yayasan, dan lembaga sosial membentuk jaringan dan kemitraan untuk memperluas dampak positif mereka dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada masyarakat.⁴⁹

Tingkatan modal sosial yang ketiga adalah modal sosial tingkat makro. Modal sosial tingkat makro akan memberikan cakupan dalam jaringan, norma, nilai, kepercayaan, dan institusi sosial yang berpengaruh terhadap hubungan antarindividu, kelompok, dan lembaga. Modal sosial tingkat makro sangat berdampak terhadap stabilitas sosial, perkembangan ekonomi, dan kebijakan publik suatu negara. Negara dengan modal sosial yang kuat akan lebih stabil, lebih tangguh dalam menghadapi tantangan sosial, dan lebih siap untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Sebaliknya, negara dengan modal sosial yang rendah akan menghadapi hambatan mencapai pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakatnya.⁵⁰

Modal sosial tingkat makro mencakup beberapa komponen. *Pertama*, kualitas sistem hukum dan keadilan. Kepercayaan masyarakat terhadap keadilan, penegakan hukum, dan hak asasi manusia adalah inti dari modal sosial makro.

⁴⁹ Sayuti dkk, *Modal Sosial Dan Pembangunan Masyarakat*

⁵⁰ *Ibid*, 86-87.

Kedua, tingkat efektivitas manajemen pemerintahan dan transparansi dalam penyusunan kebijakan publik. Kualitas layanan yang baik dari institusi pemerintah kepada masyarakat menjadi indikator kehadiran modal sosial level makro. *Ketiga*, partisipasi masyarakat dalam semua kegiatan politik, pemilihan umum, dan diskusi publik. Keterlibatan masyarakat yang tinggi dalam pembentukan kebijakan menandakan tingkat kepercayaan yang baik.⁵¹

Komponen modal sosial tingkat makro yang *keempat* adalah sistem pendidikan yang berkualitas dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan sosial suatu negara. *Kelima*, adanya kebebasan, independensi, dan media yang bertanggung jawab. Kehadiran media dapat memfasilitasi proses transparansi, penyebaran informasi, dan kegiatan diskusi publik yang baik. *Keenam*, norma atau nilai dan budaya lokal seperti toleransi, kerja sama, dan rasa saling menghormati. Budaya lokal yang mendukung kerja sama dan harmoni sosial akan memberikan jaminan stabilitas sosial dalam sebuah negara.⁵²

Partisipasi sosial merupakan kunci utama dalam pemberdayaan masyarakat. Partisipasi menempatkan masyarakat sebagai penentu dan pelaku utama dari serangkaian proses memunculkan, memetakan, dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat. Di samping sebagai sarana menemukan solusi, partisipasi sosial juga menjadi pijakan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial, sehingga dapat mengurangi ketergantungan kepada pihak lain. Dalam jangka panjang, partisipasi masyarakat dapat menumbuhkan kekuatan bagi

⁵¹ Sayuti dkk, *Modal Sosial Dan Pembangunan Masyarakat*

⁵² *Ibid.*

masyarakat untuk mengelola sumber daya yang dimiliki dan mengembangkan potensi individu setiap anggota komunitas untuk menyusun, mengelola, dan mengontrol program yang mereka susun secara mandiri.⁵³

Beberapa variabel modal sosial memengaruhi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Maison dkk., bahwa ada hubungan antara variabel kontribusi atau partisipasi masyarakat dengan variabel pemberdayaan masyarakat. Variabel keterbukaan pengelolaan dana desa atau norma akuntabilitas yang dimiliki oleh pengurus dapat berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat. Secara simultan terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi masyarakat dan keterbukaan pengelolaan dana desa terhadap pemberdayaan masyarakat.⁵⁴

Keberhasilan sebuah program pemberdayaan tidak lepas dari peran modal sosial. Alfiansyah mengungkapkan bahwa modal sosial dalam wujud jaringan sosial, norma, dan kepercayaan menjadi agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat di tingkat pedesaan. Alfiansyah menemukan keberadaan BUMDes menjadi inisiator perubahan sosial. Norma dalam bentuk gotong royong dan keswadayaan merupakan elemen mendasar dari proses pemberdayaan. Adanya partisipasi masyarakat dalam proses sosialisasi, pengelolaan, dan rasa memiliki. Jaringan sosial dalam bentuk keterlibatan kelompok BUMDes dengan komunitas BUMDes yang ada di Indonesia mampu meningkatkan kapabilitas dan kualitas

⁵³ Shaleh, “Peran Modal Sosial dan Partisipasi dalam Pemberdayaan ...”, 12.

⁵⁴ Witra Maison, Indro Nofta Sugestio, Siska Yulia Defitri, dan Wahyu Indah Mursalini, “Faktor yang Memengaruhi Pemberdayaan Masyarakat,” *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 1 (24 June 2022): 49–56, <https://doi.org/10.53625/Jirk.V2i1.2316>.

program. Aspek kepercayaan muncul karena program yang digagas dan dikelola bisa mengatasi dan menekan permasalahan yang ada di masyarakat. Dampak program secara ekonomi yang bisa dirasakan oleh masyarakat berupa lowongan pekerjaan, magang, pelatihan kewirausahaan, dan peningkatan penghasilan.⁵⁵

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi pengalaman praktik pendayagunaan zakat yang dikolaborasikan dengan kemitraan usaha ayam pedaging di Kabupaten Purworejo. Proses pembentukan Balai Ternak mulai dari asesmen sampai dengan intervensi program, proses kolaborasi antara BAZNAS dan perusahaan inti sejak penyamaan misi dan persepsi, implementasi, faktor-faktor yang mendukung dan yang menjadi tantangan, sampai dengan dampak program sangat memungkinkan untuk dikaji secara mendalam dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan analisis data secara mendalam untuk memahami makna dan pengalaman informan dalam mengimplementasikan kolaborasi program pendayagunaan zakat dengan kemitraan usaha ayam pedaging. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell dan Creswell, bahwa penelitian kualitatif bersifat holistik, yang berarti bahwa penelitian ini bisa

⁵⁵ Rafi Alfiansyah, “Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa,” *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 10, no. 1 (30 June 2023): 41–51, <https://doi.org/10.24036/Scs.V10i1.378>.

mengkaji fenomena yang ditemukan secara menyeluruh, tidak terfokus hanya kepada satu aspek data saja. Pendekatan kualitatif juga memiliki karakteristik bersifat interpretatif, artinya peneliti berusaha memahami makna yang terkandung di balik data yang berhasil dikumpulkannya.⁵⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis desain studi kasus. Pemilihan desain studi kasus dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif dan mendalam mengenai kolaborasi pendayagunaan zakat dan kemitraan ayam pedaging di Balai Ternak BAZNAS Kabupaten Purworejo. Peneliti melakukan analisis berbagai data dan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, dan dokumen terkait program. Studi kasus ini merupakan gambaran program sejak inisiasi program sampai dengan proses pengambilan dan analisis data.

2. Sumber data

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis desain studi kasus ini menggunakan sumber data dengan klasifikasi sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari 15 orang informan utama, yaitu: (1) lima orang perwakilan dari BAZNAS RI, dalam hal ini diwakili oleh Direktur Pendayagunaan dan Layanan UPZ dan CSR BAZNAS RI (sebagai perencana program), dua orang koordinator program dan dua orang pendamping program (sebagai pelaksana program), (2) dua orang manajemen

⁵⁶ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Desain, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approches*, sixth edition, (Los Angeles: SAGE Publications, 2023).

PT Bintang Tama Santosa (BTS) yang diwakili oleh Manajer Operasional dan Asisten Manajer Produksi (sebagai mitra perusahaan inti), (3) satu orang pejabat pemerintah daerah dalam hal ini Kepala Desa Ngadirejo (sebagai inisiator atau pengusul program), dan (4) tujuh orang perwakilan peternak penerima manfaat yang berasal dari kelompok peternak telah menjadi muzakki (pendapatan telah melewati standar nisab zakat) sebanyak dua orang, telah lepas dari kemustahikan BAZNAS (pendapatan melewati nilai *had kifayah*) sebanyak dua orang, telah lepas dari garis kemiskinan (pendapatan di atas nilai garis kemiskinan) sebanyak dua orang, dan pendapatan di bawah garis kemiskinan sebanyak satu orang (sebagai penerima manfaat program).

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan sampel dengan tujuan tertentu yaitu memilih informan yang paling relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.⁵⁷ Para informan mewakili perencana dan pelaksana program, perusahaan mitra kerja sama, pihak pemerintah sekaligus inisiator program, dan penerima manfaat. Pada pemilihan peternak dilakukan berdasarkan teknik *convenience sampling* atau *incidental sampling*, yaitu penentuan sampel yang secara kebetulan bertemu dan dipandang cocok sebagai sumber data.⁵⁸ Pada penelitian ini dipilih peternak yang paling mudah dihubungi dan didatangi serta bisa diajak wawancara baik di rumah maupun di kandang atau tempat lainnya yang dianggap nyaman.

b. Sumber data sekunder

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 85.

⁵⁸ *Ibid.*

Sumber data sekunder berasal dari dokumen artikel jurnal, buku panduan program Balai Ternak BAZNAS, laporan asesmen dan laporan survei pendalaman rencana program Balai Ternak Purworejo, data intervensi program, dan data pendapatan peternak pada periode Januari – Desember 2022. Data pendapatan peternak yang digunakan pada tahun 2022 karena pada tahun tersebut merupakan periode ideal perjalanan program.

Lokasi studi kasus ini dipilih karena merupakan lokasi program Balai Ternak BAZNAS kelompok unggas yang telah berjalan lebih dari dua tahun. Di Balai Ternak BAZNAS Kabupaten Purworejo ini juga telah berjalan konsep kolaborasi pendayagunaan zakat dengan kemitraan usaha ayam pedaging yang melibatkan pihak swasta sebagai perusahaan inti. Masyarakat di Desa Ngadirejo juga telah lama menjalankan usaha budidaya ayam pedaging dengan pola kemitraan inti-plasma.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada semua informan. Wawancara dilakukan secara individu atau bersamaan dengan mendatangi rumah, kantor atau kandang. Selain wawancara langsung secara tatap muka, wawancara juga dilakukan secara daring kepada kepala desa dan salah satu pendamping.

Untuk melengkapi data wawancara, peneliti juga melakukan turun langsung ke lapangan, mengunjungi kandang dan rumah peternak, serta mengikuti aktivitas peternak Desa Ngadirejo. Aktivitas ini bertujuan untuk menyaksikan langsung dan

mendokumentasikan kegiatan peternak dan masyarakat dalam mengelola usaha ayam pedaging. Selain itu diamati juga kebiasaan sehari-hari yang berpengaruh terhadap mental spiritual peternak yang secara tidak langsung memengaruhi pola manajemen budidaya ayam. Proses pengumpulan data dilaksanakan mulai 1 Februari – 30 April 2025.

4. Analisis dan validasi data

Sebagaimana dibahas dalam teknis pengumpulan data bahwa dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pengumpulan data secara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Begitu juga pada saat analisis, data yang digunakan berupa data hasil wawancara, hasil observasi turun ke lapangan, hasil dokumentasi, dan data sekunder berupa dokumen. Oleh karena itu, pada tahap analisis data dilakukan analisis terhadap teks hasil wawancara dan dokumen serta hasil dokumentasi.

Proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman memiliki 3 (tiga) alur, yaitu: (1) reduksi data atau penyaringan informasi mana yang penting dan mana yang tidak penting atau tidak berkaitan dengan tema penelitian, (2) penyajian data atau pengorganisasian informasi, dan (3) penarikan kesimpulan.⁵⁹

Secara garis besar, tahapan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Tahap ini merupakan proses pengumpulan semua data yang relevan untuk dianalisis. Data yang dikumpulkan merupakan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ditambah juga dengan data

⁵⁹ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, (Los Angeles: SAGE Publications, 1994).

sekunder berupa dokumen yang relevan dengan data hasil wawancara dan mendukung atau menjadi bahan verifikasi hasil wawancara. Data hasil wawancara selanjutnya ditranskip ke dalam bentuk tulisan untuk memudah pengolahan dan sitasi pernyataan informan.⁶⁰

b. Reduksi data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisir data yang telah terkumpul agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Teknik yang digunakan adalah pemilihan data yang relevan dengan tema, pengelompokan data sesuai rumusan masalah, dan menyederhanakan data sesuai kebutuhan.⁶¹

c. Penyajian data

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan data secara deskriptif. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif. Tujuan dari penyajian data adalah agar informasi yang terkandung dalam data menjadi lebih mudah dipahami dan memudahkan proses analisis. Tahapan penyajian data juga menjadi dasar urutan dalam pembahasan sesuai dengan kerangka teori yang akan dijadikan pisau analisis.⁶²

d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini merupakan tahap interpretasi terhadap data yang telah disajikan dan menyimpulkan temuan atau pola yang muncul dari data tersebut. Kesimpulan

⁶⁰ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis: ...*

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

yang ditarik akan didukung oleh data yang telah dianalisis dengan seksama.

Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang telah ditarik untuk memastikan keabsahan dan keandalannya.⁶³

Langkah-langkah tersebut di atas tidak akan selalu berjalan berurutan, tergantung pada kompleksitas dan kebutuhan analisis data yang sedang dilakukan. Analisis data dapat berjalan simultan atau bisa jadi berhenti pada salah satu tahap jika data yang terkumpul sudah cukup untuk mencapai tujuan analisis yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pada praktiknya, proses analisis data memungkinkan adanya siklus yang berulang, pengumpulan, analisis, dan menginterpretasikan data dengan menggunakan berbagai pendekatan.

Untuk memastikan data yang digunakan valid maka dilakukan proses validasi. Proses validasi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Di dalam penelitian kualitatif, triangulasi data bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kedalaman analisis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Denzin, dalam penelitian kualitatif dikenal tiga jenis triangulasi data,⁶⁴ yaitu:

a. Triangulasi sumber

Metode ini melibatkan verifikasi data melalui berbagai sumber informasi. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan berbagai informan, arsip, dan dokumen pendukung lainnya untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas informasi.⁶⁵ Pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sama atau mirip kepada

⁶³ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis: ...*

⁶⁴ Norman K. Denzin, 'The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods' (New Jersey: Transaction Publishers, 2017).

⁶⁵ *Ibid.*

beberapa informan untuk mengetahui konsistensi jawaban.

b. Triangulasi teknik

Pendekatan ini menggunakan beragam metode pengumpulan data untuk sumber informasi yang sama. Misalnya, data yang diperoleh melalui observasi divalidasi dengan wawancara, bisa juga data hasil wawancara divalidasi dengan data dokumen atau observasi. Hal ini dijalankan untuk meningkatkan keandalan temuan.⁶⁶ Sebagai contoh data intervensi BAZNAS kepada penerima manfaat dibandingkan antara pernyataan informan dengan data intervensi yang dimiliki oleh pelaksana program.

c. Triangulasi waktu

Metode ini digunakan untuk mengetahui bahwa waktu berpengaruh terhadap kredibilitas data. Teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan waktu dan situasi yang berbeda.⁶⁷ Misalnya memberikan pertanyaan yang sama kepada peternak pada saat sendirian atau bersama-sama dan pada saat peternak di kandang atau di rumah. Konsistensi jawaban dari informan menjadi target utama dalam melakukan teknik triangulasi waktu.

5. Pernyataan posisi peneliti

Peneliti merupakan Amil BAZNAS RI yang merupakan pemilik program Balai Ternak dan menjadi lokasi penelitian. Secara tugas dan kewenangan peneliti sebagai Amil BAZNAS RI, pada saat awal pembentukan Balai Ternak Purworejo

⁶⁶ Denzin, 'The Research Act: A Theoretical Introduction ...

⁶⁷ *Ibid.*

(bulan Oktober sampai dengan Desember 2021) posisi peneliti sebagai Kepala Lembaga Pemberdayaan Peternak Mustahik (LPPM) yang melakukan inisiasi program (*insider*). Namun demikian, pada saat penelitian ini dilakukan (bulan Februari sampai dengan April 2025), posisi peneliti sudah tidak lagi sebagai Kepala LPPM dan sudah mendapatkan penugasan baru sejak bulan Maret 2022 atau sebagai pihak eksternal (*outsider*) dari program Balai Ternak.

Meskipun peneliti sebagai pihak internal pada awal pembentukan Balai Ternak Purworejo, peneliti tetap berusaha untuk melakukan analisis data dan pembahasan secara objektif. Pengetahuan peneliti atas data awal program yang diteliti memungkinkan peneliti melakukan analisis lebih mendalam untuk mengkaji setiap data yang ditemukan. Temuan penelitian ini juga bisa menjadi bahan refleksi internal bagi manajemen program di BAZNAS RI.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam membaca hasil penelitian ini, disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Berisi praktik program pemberdayaan masyarakat dalam bentuk kolaborasi pendayagunaan zakat dan kemitraan usaha ayam pedaging di Balai Ternak BAZNAS Kabupaten Purworejo dengan subbab A berisi proses pembentukan Balai Ternak BAZNAS di

Kabupaten Purworejo mulai dari studi kelayakan wilayah sampai dengan intervensi program pendayagunaan zakat yang diberikan oleh BAZNAS. Dilanjutkan dengan subbab B yang berisi proses kolaborasi program Balai Ternak BAZNAS dengan kemitraan usaha ayam pedaging, mulai dari proses menemukan perusahaan inti, skema kolaborasi yang dijalankan sampai dengan mekanisme perhitungan bagi hasil. Bab II akan ditutup dengan subbab C yang berisi dampak program Balai Ternak dari aspek ekonomi, kelembagaan, mental spiritual, dan bagi masyarakat sekitar.

BAB III Berisi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program kolaborasi pendayagunaan zakat dan kemitraan usaha ayam pedaging ditinjau dari peran keterlibatan masyarakat dan modal sosial pada pemberdayaan masyarakat. Pada BAB III ini akan dijabarkan menjadi subbab A yang berisi tentang analisis program Balai Ternak BAZNAS sebagai program pemberdayaan masyarakat. Subbab ini menjelaskan poin-poin penting konsep dan praktik Balai Ternak yang sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya subbab B berisi analisis keterlibatan masyarakat dalam program Balai Ternak. Pada subbab ini dijelaskan terkait keterlibatan masyarakat pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Dilanjutkan dengan subbab C yang berisi analisis modal sosial dalam implementasi program Balai Ternak. Diperinci dengan penjelasan modal sosial yang ada pada peternak, kelompok peternak,

kearifan lokal masyarakat, pemerintah desa, organisasi pegelola zakat, dan institusi bisnis. Terakhir subbab D berisi faktor-faktor yang memengaruhi program kolaborasi. Terdiri dari faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program dan faktor-faktor yang menjadi tantangan keberhasilan program kolaborasi dikaitkan dengan teori pemberdayaan masyarakat, keterlibatan masyarakat, dan modal sosial.

- BAB IV Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Subbab A merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang tentunya menjawab semua rumusan masalah. Kemudian subbab B merupakan saran dan rekomendasi yang akan disampaikan kepada pihak terkait atas temuan dari penelitian dan kemungkinan perlunya penelitian lebih lanjut dan mendalam atas temuan penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi program Balai Ternak BAZNAS kelompok unggas di Kabupaten Purworejo melibatkan banyak pihak, yaitu: peternak, tokoh masyarakat, organisasi pengelola zakat, pemerintah daerah, dan dunia usaha. Masyarakat beserta peternak akan bertindak sebagai objek sekaligus subjek program. Sebagai subjek program pemberdayaan, peternak berperan untuk mengoptimalkan modal sosial yang ada di dalam masyarakat. Organisasi pengelola zakat memerankan fungsi sebagai pendamping mental spiritual dan kelembagaan serta menyediakan dana inisiasi program. Pemerintah daerah akan berperan sebagai jembatan penghubung antara peternak dan semua pihak pemberdaya. Pihak swasta atau dunia usaha bertugas menyiapkan modal kerja, pendampingan teknis, dan penyiapan pasar hasil produksi peternak. Pembagian peran sebagaimana disebutkan merupakan bentuk kolaborasi dari semua pihak untuk mencapai tujuan bersama.

Praktik kolaborasi terjadi antara BAZNAS RI yang menjalankan program Balai Ternak dan PT Bintang Tama Santosa (BTS) yang menjadi perusahaan inti dari peternak binaan BAZNAS RI. PT BTS sebagai perusahaan inti berkomitmen untuk menyiapkan bibit ayam umur sehari (DOC), pakan, obat-obatan, vaksin, pendampingan teknis, dan penyediaan pasar. Sebagai mitra plasma, peternak berkewajiban untuk menyiapkan kandang yang siap isi dan menjalankan manajemen budidaya sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) budidaya

ayam ras pedaging. Sementara itu, BAZNAS RI berkontribusi memberikan dana pengganti jaminan, biaya operasional, serta pendampingan mental spiritual dan kelembagaan.

Sebagai sebuah program pendayagunaan zakat, implementasi program Balai Ternak BAZNAS dijalankan melalui beberapa tahapan program. Tahapan tersebut dimulai dari persiapan program, pelaksanaan program, pendampingan, kaji dampak, sampai dengan monitoring dan evaluasi. Program yang dijalankan memberikan dampak kepada peternak maupun masyarakat sekitar dalam bentuk peningkatan pendapatan, penguatan kelembagaan lokal, perbaikan mental spiritual, dan pembangunan sosial masyarakat. Peningkatan pendapatan yang diterima oleh peternak digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, melunasi hutang, menyekolahkan anak-anak, memperbaiki dan membangun rumah, meningkatkan kapasitas dan kualitas kandang, membeli aset berupa tanah dan kendaraan bermotor, serta berbagi untuk kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Penguatan kelembagaan dan mental spiritual melahirkan kelompok Berkah Sawung Mulyo sebagai lembaga lokal yang menjadi pusat kegiatan peternak dan masyarakat Desa Ngadirejo dalam mengembangkan usaha dan aktivitas sosial kemasyarakatan.

Keberhasilan implementasi kolaborasi pendayagunaan zakat dan kemitraan usaha ayam ras pedaging di Balai Ternak BAZNAS Kabupaten Purworejo tidak terlepas dari adanya peran modal sosial dan keterlibatan masyarakat. Optimalisasi fungsi dan elemen modal sosial yang ada pada peternak, kelompok peternak, masyarakat lokal, pemerintah desa, tokoh masyarakat, organisasi pengelola zakat, dan perusahaan swasta menjadi kunci utama keberhasilan program. Peran aktif

masyarakat dalam bentuk keterlibatan sosial sejak perencanaan, implementasi, dan evaluasi program memberikan dampak positif bagi tercapainya tujuan program.

Kepala Desa Ngadirejo bersama dengan tokoh lokal berhasil mengikat (*bounding*) unsur-unsur modal sosial dalam bentuk kepercayaan, norma atau nilai, dan jaringan yang dimiliki oleh peternak dan warga desa menjadi kekuatan internal dan potensi lokal yang besar untuk menjalankan program Balai Ternak. BAZNAS RI bersama kepala desa sukses menjembatani (*bridging*) modal sosial yang ada pada peternak dengan modal sosial dan modal finansial yang dimiliki oleh PT BTS menjadi kekuatan jaringan sosial. Jaringan sosial yang dimiliki PT BTS dalam pemasaran dan penyediaan sapronak membuka ruang jejaring (*linking*) bisnis ayam pedaging bagi peternak di Desa Ngadirejo. Pembagian peran dan optimalisasi semua modal sosial dari para pihak yang terlibat menjadi kekuatan dahsyat untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan bersama.

Kesamaan visi dan misi untuk memberdayakan peternak kecil antara BAZNAS RI dan PT BTS menjadi alasan utama terjadinya kolaborasi. Modal sosial berupa kepercayaan yang dimiliki oleh BAZNAS RI sebagai lembaga yang menumbuhkan nilai-nilai keislaman dan mental spiritual peternak menjadi daya tarik bagi PT BTS untuk bekerja sama. Mental spiritual dalam bentuk etos kerja, motivasi, semangat, dan karakter peternak yang amanah merupakan modal sosial peternak untuk mencapai keberhasilan usaha ayam ras pedaging.

Implementasi kolaborasi program antara BAZNAS RI dan PT BTS dalam program Balai Ternak di Kabupaten Purworejo bukan tanpa hambatan dan

tantangan. Lemahnya implementasi modal sosial sebagian individu peternak dan komitmen perusahaan menjadi pekerjaan rumah bersama. Tingkat mental spiritual peternak yang masih lemah dalam mewujudkan etos kerja, motivasi, dan semangat bekerja memelihara ayam masih perlu dikuatkan agar tidak berdampak terhadap buruknya performa produksi ternak ayam di kandang. Masih adanya peternak yang mental spiritualnya rendah menandakan ada yang perlu diperbaiki dalam tata kelola pendampingan mental spiritual dan kelembagaan yang dijalankan oleh BANZAS.

Tantangan berikutnya yang masih harus menjadi perhatian adalah masih rendahnya komitmen perusahaan untuk mengisi kandang pada periode berikutnya, menyiapkan bibit ayam dan sapronak yang berkualitas, serta pembayaran bagi hasil kepada peternak secara tepat waktu. Komitmen pengisian kandang periode berikutnya, jaminan kualitas bibit dan sapronak, serta kedisiplinan waktu pembayaran bagi hasil sangat berdampak pada rataan pendapatan peternak yang menjadi indikator penilaian keberhasilan program Balai Ternak secara ekonomi. Penurunan nilai komitmen perusahaan berupa keterlambatan pembayaran bagi hasil dan ketidakstabilan kualitas bibit dan pakan dapat menurunkan modal sosial kepercayaan peternak kepada perusahaan.

B. Saran

Agar program pendayagunaan zakat bisa memberikan dampak yang optimal dalam pengentasan kemiskinan dan menjadikan mustahik menjadi muzakki, organisasi pengelola zakat sebaiknya melakukan kerja sama dengan semua pihak terkait dari hulu sampai hilir sesuai dengan sektor usahanya. Dalam pemilihan mitra

perusahaan inti harus memperhatikan kesamaan visi dan misi dengan BAZNAS atau organisasi pengelola zakat, komitmen dan kemampuan pendampingan teknis untuk menjamin kualitas produk yang dihasilkan, serta kesehatan keuangan perusahaan. Kepemilikan perusahaan atas unit-unit usaha di setiap tahapan proses bisnis usaha ayam ras pedaging dari hulu sampai hilir menjadi sebuah keharusan, agar perusahaan tidak tergantung pada pihak luar dan bisa menjamin keberlanjutan usaha peternak.

Program pendayagunaan zakat merupakan program pemberdayaan masyarakat yang harus terus berjalan dan tumbuh secara berkesinambungan di masyarakat. Kesiapan dukungan dari pemerintah daerah, BAZNAS daerah, keberadaan tokoh lokal, dan ketersediaan pasar harus menjadi indikator utama dalam menentukan prioritas titik program. Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk melanjutkan pendampingan pascakemandirian agar jalannya program dan usaha masyarakat dapat terus berkelanjutan.

Keterbatasan penelitian dengan model studi kasus adalah dibatasi oleh tempat dan waktu serta lingkup organisasi. Penelitian dengan lokasi dan waktu yang berbeda serta pengalaman kolaborasi pendayagunaan zakat dengan jenis usaha yang berbeda pula dari organisasi pengelola zakat lainnya perlu dilakukan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif terkait kolaborasi pendayagunaan zakat dengan berbagai bidang usaha dari berbagai organisasi pengelola zakat yang bervariasi.

Kapasitas peneliti dalam bidang kajian sosiologi antropologi dan teologi Islam serta adanya batasan ruang lingkup menjadikan pembahasan tentang keterkaitan mental spiritual yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam penelitian ini kurang mendalam. Oleh karena, itu peneliti menyarankan untuk dilakukan kajian lebih lanjut dan mendalam dari sisi sosiologi antropologi dan teologi Islam atas keterkaitan antara mental spiritual peternak dengan capaian keberhasilan produksi secara teknis budidaya. Kajian lanjutan terkait pengaruh keberhasilan usaha terhadap peningkatan ketiaatan menjalankan perintah agama di masyarakat bisa menjadi tema lainnya yang penting untuk diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). *Penyesuaian Nilai Had Kifayah Tahun 2024*. Jakarta: Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2024.

Creswell, John W. and J. David. *Research Desain, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approches, sixth edition*. Los Angeles: SAGE Publications, 2023.

Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New Jersey: Transaction Publishers, 2017.

Lembaga Pemberdayaan Peternak Mustahik (LPPM) BAZNAS. *Panduan Program Balai Ternak BAZNAS*. Jakarta: Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2020.

Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Los Angeles: SAGE Publications, 1994.

Putnam, Robert D., *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, New York: Simon & Schuster, 2000.

Sayuti, dkk. *Modal Sosial Dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2024.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Ulum, Mochamad Chazienul, dan Niken Lastiti Veri Anggaini. *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2020.

JURNAL

Alfiansyah, Rafi. "Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 10, No. 1 (30 June 2023): 41–51. <https://doi.org/10.24036/Scs.V10i1.378>.

Amiruddin, Moh Afiq, dan Aminullah Achmad Muttaqin. "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Kesejahteraan Mustahik.' *Islamic Economics and Finance in Focus* 2, No. 2 (11 July 2023): 326–334.

- Anggraini, dkk. "Pendampingan Zakat Produktif Berbasis Masyarakat Desa Sukoharjo Kepanjen Kabupaten Malang." *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, No. 6 (14 November 2022): 850–56. <https://doi.org/10.55983/Empjcs.V1i6.319>.
- Fadillah, Putri Indah dan Muhammad Yafiz. "Analisis Zakat Produktif sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, No. 8 (23 April 2022): 2141–48. <Https://Doi.Org/10.53625/Jcijurnalcakrawalailmiah.V1i8.2027>.
- Fathy, Rusydan, "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 1 (2019): 1–17.
- Fatoni, Ahmad dan Kurnia Dwi Sari Utami. "Pemberdayaan Mustahik melalui Program Balai Ternak BAZNAS di Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, No. 2 (15 January 2024): 635–41. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.V4i2.489>.
- Fitriza, Yulien Tika, F. Trisakti Haryadi, dan Suci Paramitasari Syahlani. "Analisis Pendapatan dan Persepsi Peternak Plasma terhadap Kontrak Perjanjian Pola Kemitraan Ayam Pedaging di Propinsi Lampung." *Buletin Peternakan* 36, No. 1 (13 November 2012): 57–65. <Https://doi.org/10.21059/buletinperternak.V36i1.1277>.
- Gobel, R. A., L. S. Kalangi, dan M. A. V. Manese. "Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler dengan *Open House System* dan *Closed House System* di Kabupaten Minahasa Utara." *Zootec* 42, No. 2 (18 July 2022): 317–326. <https://doi.org/10.35792/Zot.42.2.2022.42228>.
- Hanifan, L.J. "The Rural School Community Center." *The Annals of The American Academy of Political and Social Science* 67, No. 1 (1 September 1916): 130–138. <Https://doi.org/10.1177/000271621606700118>.
- Hendra, Hendra. "Analisis Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Mustahiq (Studi Kasus Penerima Dana Zakat Produktif dari BAZNAS di Desa Benai Kecil Kecamatan Benai)." *Juhanperak* 2, No. 2 (2021): 610–22.
- Hendra, Tomi. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hikmah* 11, no. 2 (2017): 191–213. <https://doi.org/10.24952/hik.v11i2.744>.
- Irfandy, Chrisna, Dedi Suryanto, dan Nurul Humaidah. "Prospektif Usaha Peternakan Broiler Pola Kemitraan (Article Review)." *Dinamika Rekasatwa: Jurnal Ilmiah (E-Journal)* 4, No. 01 (18 February 2021). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fapet/article/view/10162>.

- Julian, Antoni, dan Iqbal Imari. "Efektivitas Distribusi Zakat Produktif melalui Program Ternak Sapi dalam Mensejahterakan Mustahik: (Studi Kasus Yayasan Dana Sosial Al-Falah Malang Tahun 2019)." *Jurnal Pusat Penelitian Ekonomi Indonesia* 1, No. 1 (2022): 12–23.
- Lamaison, Pierre, and Pierre Bourdieu. "From Rules to Strategies: An Interview with Pierre Bourdieu." *Cultural Anthropology* 1, No. 1 (1986): 110–20.
- Lubis, Muhammad Arifin. "Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif pada Pemberdayaan Ekonomi di LAZISMU Kota Medan." *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam* 3, No. 1 (19 January 2022): 107–13. <https://doi.org/10.56114/al-sharf.V3i1.373>.
- Maani, Karjuni Dt. "Teori Actors dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Demokrasi* 10, No. 1 (1 April 2011). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/1430>.
- Mailani, Robit Altom dan Risdiana Himmati. "Kerja Sama Bagi Hasil Ayam Potong untuk Meningkatkan Kesejahteraan bagi Pelaku Usaha." *Journal of Economics Research and Policy Studies* 2, No. 2 (23 July 2022): 60–71. <https://doi.org/10.53088/jerps.V2i2.375>.
- Maison, dkk. "Faktor yang Memengaruhi Pemberdayaan Masyarakat." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, No. 1 (24 June 2022): 49–56. <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i1.2316>.
- Makmur, dkk. "Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler pada Pola Kemitraan yang Berbeda di Kecamatan Payakumbuh Timur (Studi Kasus PT. Karya Semangat Mandiri (KSM) dan Poultry Shop Torang) (Analysis of Broiler Chicken Income in Different Partnership Patterns in East Payakumbuh District (Case Study of PT. Karya Semangat Mandiri (KSM) and Poultry Shop Torang))." *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan* 8, No. 2 (30 December 2020): 91–102. <https://doi.org/10.20956/jitp.v8i2.10901>.
- Muslim, Aziz. 'Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat.' *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 8, no. 2 (2 December 2007): 89–103.
- Mutakin, Zaenal Mutakin, dan Handoyo Handoyo. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pendistribusian Zakat Produktif BAZNAS Kabupaten Purworejo Perspektif Maqâsid Syari'âh." *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 8, No. 2 (1 November 2022): 243–254. <https://doi.org/10.32699/syariati.v8i2.4252>.
- Nizham, Andi Nur Amalia, dan Hadi Daeng Mapuna. "Analisis Hukum Islam Terhadap Kerja sama Bisnis Peternakan Ayam Potong Masyarakat."

- Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syari'ah*, 2021, 149–160. <https://doi.org/10.24252/iqtishaduna.v3i3.24353>.
- Palimbunga, Ika Pujiningrum. “Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Tabalansu, Papua.” *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 24 July 2018, 193. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v05.i01.p10>.
- Perkins, Douglas D., and Marc A. Zimmerman. “Empowerment Theory, Research, and Application.” *American Journal of Community Psychology* 23, No. 5 (1 October 1995): 569–579. <https://doi.org/10.1007/bf02506982>.
- Ratnasari, Risa, Warsono Sarengat, dan Agus Setiadi. “Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler pada Sistem Kemitraan di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.” *Animal Agriculture Journal* 4, No. 1 (7 May 2015): 47–53.
- Risnawati, Henny, Wianaya Purwanti, dan Asep Saifudin. “Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Usaha Ternak Ayam Potong Bermitra dengan PT. Wacana Jaya.” *Cakrawala* 29, No. 1 (1 January 2022): 92–100. <https://doi.org/10.56070/cakrawala.v29i1.27>.
- Rodin, Dede. “Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, No. 1 (31 May 2015): 71–102.
- Saeuf, Achmad. “Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam.” *Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam* 3, No. 3 (10 February 2020): 1–17.
- Salam, Tasbin, Grystin Djein Sumilat, dan Abdul Rasyid Umaternate. “Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Permandian Wakumoro di Kabupaten Muna.” *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi* 2, no. 1 (28 June 2021): 68–79. <https://doi.org/10.53682/gjppg.v2i1.1488>.
- Sany, Ulfy Putra. “Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, No. 1 (24 October 2019): 32–44.
- Sari, Aisha Putrina, Dita Anggraini, dan Adhitya Kusuma Zaenardi. “Zakat Utilization Model Canvas: Alleviating Poverty Through Stockbreeding Program.” *International Journal of Zakat* 8, No. Special (31 July 2023): 82–99. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v8i2.407>.
- Siregar, Pratista Andanitya, dan Fauzi Arif Lubis. “Analisis Pengelolaan Zakat Produktif di Lembaga Amil Zakat Al – Washliyah Beramal (Laz – Washal).” *Praja Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (E- ISSN: 2797-0469)* 1, No. 04 (16 November 2021): 69–73.

Sudarjat, Ajat. "The Effect of The Breeder Empowerment Program on Poverty Alleviation: Case Study of Balai Ternak BAZNAS in Kabupaten Purworejo Regency, Central Java Province." *International Journal of Zakat* 9, No. 1 (31 May 2024): 80–92. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v9i1.496>.

Syahputra, Alfa, Arrafiqurrahman, dan Seprini. "Analisis Efektivitas Penyaluran Zakat Produktif di Kelurahan Kepenuhan Tengah Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu." *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*', 27 March 2024. <https://comserva.publikasiindonesia.Id/Index.Php/Comserva/Article/View/1242>.

Syahra, Rusydi. "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5, No. 1 (2003): 1–22. <https://doi.org/10.14203/jmb.v5i1.256>.

Tazkiyyaturrohmah, Rifqy. "Tren Model Bisnis Kolaborasi antar Perusahaan Startup Perspektif Bisnis Islam." *Jurnal Penelitian Islam* 14, No. 2 (2020): 1–15.

Yessy Septrimadona. "Implementasi Program Pemberdayaan Peternak Mustahik melalui Balai Ternak BAZNAS Kabupaten Siak Tahun 2021." *Al-Hasyimiyah: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, No. 2 (5 December 2022). <https://ejournal.staisiak.ac.id/Index.Php/Al-Hasyimiyah/Article/View/34>.

WEB

Badan Pusat Statistik Indonesia. 'Produksi Daging Ayam Ras Pedaging Menurut Provinsi - Tabel Statistik'. Diakses 9 Juni 2024. <https://www.bps.go.id/id/Statistics-Table/2/Ndg4izi=/Produksi-Daging-Ayam-Ras-Pedaging-Menurut-Provinsi.Html>.

Henmaidi, "Peternak Rakyat Terjepit dalam Sistem Industri Peternakan Ayam," Padang: Universitas Andalas, Diakses 9 Juni 2024, <https://unand.ac.id/index.php/berita/opini/440-opini-dosen-peternakan-ayam.html>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. 'Arti Kata Daya.' Diakses 24 Juni 2024. <https://kbbi.web.id/Daya>.

Majelis Ulama Indonesia, Fatwa Mentasharufkan Dana Zakat untuk Kegiatan Produktif dan Kemaslahatan Umum, Diakses 5 Juli 2025, <https://www.mui.or.id/baca/fatwa/mentasharufkan-dana-zakat-untuk-kegiatan-produktif-dan-kemaslahatan-umum>.

Shaleh, Muh Yusuf. "Peran Modal Sosial dan Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat." Universitas Negeri Makassar, 2020, Diakses 9 Juni 2024. https://www.academia.edu/download/65146667/peran_modal_sosial_dan_partisipasi_dalam_pemberdayaan_masyarakat_yusuf.Pdf.

LAPORAN

Laporan Perjalanan Dinas Asesmen Program Klaster Pengembangan Ayam Potong di Kabupaten Purworejo, tanggal 11-13 Oktober 2021.

Laporan Survey Pendalaman Calon Balai Ternak Unggas di Kabupaten Purworejo dan Kebumen, tanggal 29 Oktober-3 November 2021.

Laporan Survei Pendalaman dan Launching Balai Ternak BAZNAS Kelompok Unggas, tanggal 29 November – 2 Desember 2021.

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Eka Budi Sulistyo (Direktur Pendayagunaan dan Layanan UPZ dan CSR BAZNAS RI), Muhammad Sirajatun Kurniawan dan Achmad Salman Farisy (Koordinator Program BAZNAS RI), tanggal 14 Februari 2025.

Hasil Wawancara dengan Agus Muzammil (Kepala Desa Ngadirejo), tanggal 25 Februari 2025.

Hasil Wawancara dengan Hamdan Kurnia Aji (Pendamping Program), tanggal 25 Februari 2025.

Hasil Wawancara dengan Rudi Zulfikar (Pendamping Program), tanggal 27 Februari 2025.

Hasil Wawancara dengan Kusnin (Petenak Kategori Mustahik menjadi Muzakki 1), Al Amin (Petenak Kategori Lepas dari Kemustahikan 1), dan Sahid (Petenak Kategori Lepas dari Garis Kemiskinan 1), tanggal 27 Februari 2025.

Hasil Wawancara dengan Wahyu Nugroho (Petenak Kategori Mustahik menjadi Muzakki 2), tanggal 27 Februari 2025.

Hasil Wawancara dengan Umar (Petenak Kategori Lepas dari Kemustahikan 2), tanggal 28 Februari 2025.

Hasil Wawancara dengan Khabib (Peternak Kategori di Bawah Garis Kemiskinan 1), tanggal 28 Februari 2025.

Hasil Wawancara dengan Muchlisin (Peternak Kategori Lepas dari Kemiskinan 2), tanggal 28 Februari 2025.

Hasil Wawancara dengan Wawan Satoto (Manajer Operasional PT BTS) dan Syarif Hidayat (Asisten Manajer Produksi PT BTS), tanggal 24 April 2025.

